

**KOMUNIKASI PERSUASIF KEPALA DESA DALAM MEMBINA  
AKHLAK MANTAN NARAPIDANA DI DESA KALIPUCANG  
KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S1)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Penerbitan Dakwah



Oleh:  
Maulida Wiji Lestari  
1701026107

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185 Telepon: (024) 7606405

## SKRIPSI KOMUNIKASI PERSUASIF KEPALA DESA DALAM MEMBINA AKHLAK MANTAN NARAPIDANA DI DESA KALIPUCANG KECAMATAN GRABAG KABUPATEN MAGELANG

Disusun Oleh:  
Maulida Wiji Lestari  
1701026107

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2023  
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. M. Alfardi, M.Ag.  
197108301997031003

Sekretaris/Penguji II

Fitri, M.Sos.  
198905072019032021

Penguji III

Dr. H. Najahan Musvafak, MA  
197010201995031001

Penguji IV

Adeni, M.A.  
199101202019031006

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing Skripsi

Mustofa Hilmi, M.Sos.  
199202202019031010

Disahkan Oleh,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal 8 Januari 2023

Prof. Dr. H. Iwas Supena, M.Ag.  
197204102001121003

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : Satu bundel

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Maulida Wiji Lestari

NIM : 1701026107

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah

Judul : Komunikasi Persuasif Kepala Desa dalam Membina  
Akhlak Mantan Narapidana di Desa Kalipucang,  
Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 2 Oktober 2023

Pembimbing,



**Mustofa Hilmi, M.Sos.**  
199202202019031010

# PERNYATAAN

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Komunikasi Persuasif Kepala Desa dalam Membina Akhlak Mantan Narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang**" merupakan hasil kerja keras saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan yang lain. Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi serta rujukan pada penulisan skripsi ini telah ditulis ataupun dikutip menggunakan kaidah keilmuan yang sesuai dan disertakan untuk menjadi koreksi di kemudian hari. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme, maka saya siap bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang akan diberikan.

Semarang, 22 September 2023

Yang menyatakan,



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillah* *rabbi'l' alamin*. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta *inayah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. *Shalawat* dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi teladan bagi umat manusia dan selalu kita nantikan syafaatnya hingga *yaumul akhir*.

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “Komunikasi Persuasif Kepala Desa dalam Membina Akhlak Mantan Narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang” yang dijadikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diraih tidak pernah lepas dari adanya dukungan, bantuan, dan semangat yang tiada henti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati sekaligus rasa hormat, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan.
4. Mustofa Hilmi, M.Sos., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mendoakan, serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. *P.S.* Terima kasih banyak atas kelapangan hati Bapak dalam menyikapi perilaku penulis sewaktu bimbingan masih berlangsung.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis dalam memahami berbagai aspek keilmuan.

6. Bapak dan Ibu terkasih yang tidak pernah lelah dalam memanjatkan doa bagi keberhasilan putri-putrinya di dunia maupun di akhirat, memberikan semangat, dan selalu bekerja keras dalam mendukung pendidikan penulis agar dapat mewujudkan masa depan sesuai dengan mimpi-mimpinya.
7. Segenap keluarga besar Bapak dan Ibu, terutama Iko Mizu, Mikokun, dan Adik tersayang, terima kasih banyak atas kekhawatiran, doa, serta dukungannya.
8. Teman kelewat dekat yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis dalam mengutarakan isi hati dan pikiran saat mengalami kebingungan dalam menjalani kesehariannya: Mila, Anggun, Syuntay, Full Sun, Flower, Dita. Terima kasih, selamat berbahagia.
9. Teman dekat yang sedang berjuang bersama-sama dalam merampungkan skripsi menggunakan seluruh darah, keringat, serta air mata yang tidak kunjung habis: Rachel, Nuna, Dinosaur, dan beberapa teman lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan. Jangan menyerah.
10. Segenap keluarga besar KPI 2017, terutama KPI C, terima kasih atas pengalaman baik dan buruk yang pernah diberikan semasa kuliah. Penulis jadi belajar banyak darinya.
11. Semua pihak yang belum beruntung untuk disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala kebaikan, dukungan, bantuan, dan keberadaannya yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi siapa saja yang membacanya. Semoga semua perbuatan baik yang telah diberikan kepada penulis dapat segera menerima balasannya dari Allah SWT. *Aamiin.*

Semarang, 2 Oktober 2023

Dengan hormat,



Penulis

## PERSEMBAHAN

Untuk anak-anak yang merindukan *rumah*

Untuk mereka yang bercerita dengan kalimat indah

Untuk diriku yang *belum* ingin menyerah

## MOTTO

“But we’re all gonna die  
Decompose into daffodils and dandelions  
The bees will use our flowers for whatever they like  
Make the honey that our grandkids will put inside their morning tea  
It’s the thing of life”

Juliet Ivy – we’re all eating each other



## ABSTRAK

**Lestari, M. W. (2023).** Komunikasi Persuasif Kepala Desa dalam Membina Akhlak Mantan Narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kepala Desa Kalipucang telah menerapkan komunikasi persuasif dalam membina akhlak mantan narapidana agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepala Desa Kalipucang berupa suatu ajakan untuk membantu mantan narapidana supaya mereka enggan kembali melakukan perbuatan-perbuatan kriminal yang dapat merugikan masyarakat. Dalam hal ini, pembinaan akhlak juga diberikan oleh Kepala Desa Kalipucang sehingga mantan narapidana dapat mengikuti kegiatan sosial tanpa merasa dikucilkan. Seperti yang pernah dikatakan oleh Kepala Desa Kalipucang, bahwa faktor yang dapat menimbulkan kecenderungan bagi mantan narapidana untuk kembali melakukan perbuatan kriminal, disebabkan dengan adanya sanksi sosial berlebih yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepala Desa Kalipucang dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dengan menggunakan beberapa langkah: (1) Sosialisasi, (2) Penyuluhan, serta (3) Dakwah. Kepala Desa Kalipucang memiliki peranan penting sekaligus aktif selama melakukan pembinaan tersebut. Selain memberikan dukungan moral kepada mantan narapidana, Kepala Desa Kalipucang juga turut serta dalam memberikan kunjungan pribadi untuk mengajak mantan narapidana kembali melakukan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Kepala Desa Kalipucang berusaha keras dalam memberikan pandangan serta dukungan positif yang layak diterima oleh mantan narapidana terkait pembinaan yang telah diberikan. Saran yang dapat disampaikan adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan topik yang identik untuk mendalami data mengenai komunikasi persuasif.

**Kata kunci:** Komunikasi persuasif, Kepala Desa Kalipucang, pembinaan akhlak, mantan narapidana.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber dan Jenis Data .....	12
3. Definisi Konseptual.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
5. Teknik Analisis Data .....	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KERANGKA TEORI .....	18
A. Komunikasi Persuasif.....	18
1. Pengertian Komunikasi Persuasif .....	18
2. Indikator Komunikasi Persuasif.....	19
3. Prinsip Komunikasi Persuasif .....	20

4. Model Komunikasi Persuasif .....	21
5. Teknik Komunikasi Persuasif .....	23
6. Hambatan-hambatan Komunikasi Persuasif .....	25
B. Membina Akhlak .....	26
1. Pengertian Membina Akhlak .....	26
2. Macam-Macam Akhlak dan Materi Akhlak .....	27
3. Metode Pembinaan Akhlak .....	28
4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak .....	29
5. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela .....	30
C. Mantan Narapidana .....	31
1. Pengertian Mantan Narapidana .....	31
2. Hak dan Kewajiban Mantan Narapidana .....	32
3. Aspek Kehidupan Mantan Narapidana .....	34
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....	36
A. Profil Desa Kalipucang .....	36
1. Letak Geografis Desa Kalipucang .....	36
2. Sumber Daya Alam .....	36
3. Sumber Daya Manusia .....	37
4. Suku dan Agama .....	38
5. Struktur Perangkat Desa .....	38
6. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya .....	39
B. Komunikasi Persuasif Kepala Desa dalam Membina Akhlak Mantan Narapidana di Desa Kalipucang .....	40
1. Sosialisasi .....	44
2. Penyuluhan .....	44
3. Dakwah .....	45
BAB IV ANALISIS DATA .....	46
BAB V PENUTUP .....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	55
LAMPIRAN .....	57

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	63
----------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hidup dalam lingkungan sosial mengharuskan masyarakat untuk selalu mementingkan suatu kerja sama, kebersamaan, dan sikap saling toleran. Keterkaitan dari kebersamaan dan sikap saling menghormati ini, salah satunya adalah untuk memperkuat relasi-relasi antaranggota masyarakat. Toleransi memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat yang mempunyai keberagaman suku, bangsa, ras, agama, serta budaya seperti Indonesia. Keberagaman tersebut selain menjadi kekayaan yang tidak ternilai, juga dapat menjadi pemicu yang sangat potensial terhadap perpecahan apabila tidak disikapi dengan bijaksana (Hayati & Supena, 2019).

Kehidupan masyarakat yang tenteram terbentuk dari kesadaran dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh masyarakat, mengerti bahwa mereka akan selalu hidup berdampingan. Namun, tidak sedikit masyarakat yang mengabaikan pengertian tersebut, sehingga terciptalah suatu kelompok masyarakat yang disegani oleh kelompok masyarakat yang lain. Ada beberapa anggota masyarakat yang diperlakukan secara berbeda dengan tidak dianggap dan kurang dihormati. Hal itu kemudian menjadikan mereka tidak memiliki tempat yang cukup baik di lingkungan tersebut, salah satunya adalah mantan narapidana atau seseorang yang telah melewati masa hukuman karena kejahatan yang pernah dilakukannya. Sesuai dengan fitrahnya, manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang cenderung mengerahkan seluruh kehidupannya secara berkelompok atau bermasyarakat dan tidak mungkin bisa lepas dari pengaruh lingkungan (Hasanah, 2012).

Narapidana adalah individu yang melakukan kejahatan, sehingga mereka akan dijatuhi hukuman atas perbuatannya. Ketika narapidana tersebut sudah selesai menjalani hukuman, mereka akan dibebaskan. Namun, ketika berhadapan langsung dengan masyarakat, mantan narapidana umumnya kerap kali dipandang negatif dan dianggap menjadi “*troublemaker*” yang menciptakan keresahan bagi masyarakat sekitar (Shofia, 2009).

Berdasarkan fakta terkait penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana di lingkungan kemasyarakatan, menjadikannya sebagai kenyataan yang begitu miris dan menyedihkan. Padahal dalam hal ini, mantan narapidana berharap agar bisa kembali bergabung dengan masyarakat serta melanjutkan kehidupannya ke arah yang lebih baik setelah keluar dari lapas. Dikarenakan mereka yang tidak lagi mendapat tempat dan diberikan kesempatan oleh masyarakat, hal tersebut mampu mendorong kembali mantan narapidana untuk berbuat kejahatan seperti yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu dampak yang timbul dalam kehidupan mantan narapidana pun menjadi bermacam-macam, salah satunya adalah akhlak yang kurang baik.

Permasalahan masyarakat tidak lagi dapat diantisipasi melalui komunikasi konvensional, sehingga diperlukannya forum komunikasi untuk menjalin komunikasi yang konstruktif. Oleh karena itu, dengan adanya pendekatan baru dalam berkomunikasi merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat menyentuh masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama. Penggunaan komunikasi yang dinamis dan strategis seperti ini lebih mutakhir, sehingga dapat digunakan sebagai cara dalam berinovasi (Pimay & Savitri, 2021).

Raharjo (2010) menerangkan bahwa akhlak merupakan semua kebiasaan manusia yang secara sadar dimotivasi oleh keinginan, kemudian terbayang dalam suatu perbuatan yang baik. Semua perbuatan itu berasal dari dalam diri masing-masing orang. Berdasarkan pada penjelasan tersebut,

akhlak dalam diri mantan narapidana sebetulnya dapat ditumbuhkan apabila ada keinginan maupun dorongan secara sadar dari dirinya sendiri. Satu dari sekian banyaknya cara untuk mewujudkan hal itu adalah dengan melaksanakan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana.

Penjabaran dari kata “pembinaan” dalam KBBI (Pembinaan) adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Apabila kata tersebut dikombinasikan dengan akhlak, maka akan diperoleh suatu uraian, yaitu usaha dan tindakan yang dimanfaatkan untuk memberikan dorongan kepada seseorang sehingga dapat menghasilkan kebiasaan dan perbuatan yang baik. Pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana dapat dilaksanakan melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan dilakukannya komunikasi persuasif.

Hal itu sebenarnya tidak banyak dibutuhkan dalam berkomunikasi, yang berarti komunikator dapat memilih strategi berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Komunikator harus memperhatikan kondisi komunikan, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Ada beberapa metode yang digunakan dan dikemas dengan cara tertentu, yang kemudian dapat diterima sebagai hal yang positif dalam mempengaruhi keadaan komunikan. Seorang komunikator akan memaksimalkan kontribusinya dalam memberikan sesuatu untuk disampaikan menggunakan metode yang sudah disiapkan. Dengan metode yang sesuai, seorang komunikator dapat berinteraksi sekaligus merasa dekat dengan komunikannya (Soebahar & Ghoni, 2019).

Komunikasi yang meyakinkan merupakan komunikasi yang dapat memberikan pengaruh kepada komunikan menyangkut banyak hal, seperti keyakinan, cara pandang, bahkan perilaku seseorang, berdasarkan apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi yang seperti ini akan menimbulkan dampak yang menyebabkan penerima pesan bertindak sesuai dengan apa yang mereka dengar. Dengan kata lain, komunikator memiliki

peran yang cukup besar dan berpengaruh dalam menyampaikan pesan. Akibatnya, nilai kinerjanya harus tinggi. Seorang komunikator dengan nilai kinerja tinggi dapat dikenali dari kesiapan, ketenangan, ketulusan, kepercayaan, keramahan, dalam menyampaikan pesan secara lugas. Setiap komunikator memiliki perbedaan pada kepribadian, serta persepsi dan pengalaman, sehingga hal tersebut dapat berpotensi untuk memberikan pengaruh yang berbeda dalam penerimaan pesan (Effendy, 2009).

Komunikasi persuasif dapat dilakukan dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana, karena komunikasi tersebut mampu memberikan dorongan kepada orang yang menerima pesan. Adapun yang berkaitan dengan hal tersebut, jika ditelaah lebih dalam, hakikatnya komunikasi persuasif yang dilakukan untuk membina akhlak mantan narapidana merupakan sebuah kegiatan berdakwah yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan, baik bagi masyarakat umum atau mantan narapidana. Hal itu sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Terjemahan: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk” (Kementerian Agama, 2022).

Jika dilihat dari uraian sebelumnya, fenomena mengenai cara masyarakat memperlakukan mantan narapidana, justru dapat memberikan dampak yang kurang baik begitu mantan narapidana tersebut berhasil keluar dari rutan. Mereka menjadi berada di bawah tekanan sosial serta memiliki



tanggung jawab moral yang sangat besar, sehingga tidak dapat dimungkiri jika mereka akan kembali melakukan kejahatan yang sama seperti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukannya peran kepala desa sebagai penengah antarmasyarakat.

Kepala Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, telah menerapkan komunikasi persuasif sebagai cara dalam membina akhlak empat mantan narapidana yang berasal dari desa tersebut. Bapak Pitoyo, Kepala Desa Kalipucang, memilih cara berupa bujukan dan ajakan untuk berkomunikasi dengan para mantan narapidana, serta berusaha meyakinkan mereka supaya tidak ada lagi pengulangan dalam melakukan tindakan kriminalitas yang dapat merugikan banyak orang. Selain itu, Bapak Pitoyo juga membantu mantan narapidana dalam meningkatkan akhlak yang baik dan terpuji, sehingga mereka dapat kembali beraktivitas dan diterima di kehidupan bermasyarakat seperti sediakala. Bapak Pitoyo berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan mantan narapidana kembali melakukan suatu kejahatan, salah satunya disebabkan oleh sanksi sosial berlebih yang diberikan oleh masyarakat dan berimbas kepada keluarga mereka yang tidak bersalah.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti jadi memiliki ketertarikan untuk mengerjakan penelitian yang diberi judul **“Komunikasi Persuasif Kepala Desa dalam Membina Akhlak Mantan Narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memiliki kebermanfaatan dalam memberikan sumbangsih terhadap keilmuan secara umum, khususnya keilmuan mengenai komunikasi dan penyiaran Islam. Harapannya, dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi tolok ukur serta bantuan berupa gagasan bagi peneliti lain yang akan mengerjakan penelitian dengan topik yang sama, yaitu komunikasi persuasif dalam melaksanakan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki kebergunaan secara praktis bagi pejabat daerah, khususnya di bidang yang mempunyai keterkaitan dengan kriminalitas atau tindak kejahatan yang bersangkutan dengan mantan narapidana, sehingga perlu dikembangkan kegiatan berupa pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana setelah dibebaskan dari masa hukumannya. Hal itu dilakukan agar dapat tercipta suatu keharmonisan di lingkungan masyarakat dan meminimalkan munculnya residivis-residivis baru.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dengan alasan yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai sumber acuan ataupun rujukan dalam mempelajari serta memperkaya teori selama proses penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti.

Pertama, penelitian skripsi (2017) dengan judul “*Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Kabupaten Jeneponto*” yang ditulis oleh Saiful Alam, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Metode dakwah terhadap narapidana di Rutan Kelas II B Kabupaten Jeneponto dilakukan dengan ceramah agama, seperti khotbah atau pengajian rutin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik pengaruh dakwah terhadap moral narapidana, dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pembinaan moral narapidana di Rutan Kelas II B Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan bimbingan secara psikologis dan sosiologis. Hasil temuan menunjukkan bahwa metode dakwah *bil hikmah*, yang meliputi diskusi agama dan ceramah, digunakan untuk meningkatkan akhlak narapidana di Rutan Kelas II B Kabupaten Jeneponto. Dalam praktiknya, metode ini cukup berhasil; terdapat faktor yang mendorong dan menghambat selama pembinaan ini berlangsung. Faktor pendukungnya berupa adanya kerja sama yang baik, seperti kesediaan keluarga yang mendampingi, keterampilan yang dimiliki oleh narapidana, dan diberikannya penghargaan atau *self-reward* kepada mereka sebagai bentuk apresiasi. Sedangkan untuk faktor penghambat dikarenakan kurangnya sarana fisik dan waktu pembinaan yang cukup terbatas.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada metode penelitian yang digunakan oleh peneliti; metode penelitian kualitatif. Akan tetapi, peneliti akan menyajikan datanya secara deskriptif, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan bimbingan secara psikologis dan sosiologis. Selain itu, masing-masing peneliti juga mempunyai perbedaan mengenai objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan komunikasi persuasif yang digunakan oleh kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, sedangkan peneliti sebelumnya berfokus pada metode dakwah yang

digunakan saat melakukan pembinaan akhlak narapidana di Rutan Kelas II B Kabupaten Jeneponto.

Kedua, penelitian skripsi (2017) dengan judul “*Resiliensi Mantan Narapidana terhadap Penolakan Lingkungan*” yang ditulis oleh Abraham Barkah Iskandar, Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resiliensi mantan narapidana terhadap penolakan dari lingkungan bermasyarakat. Penolakan masyarakat pada kehadiran mantan narapidana menjadi salah satu alasan dilaksanakannya penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya penolakan dari lingkungan yang berdampak pada kondisi narasumber. Namun, pada akhirnya mereka mampu membangun resiliensi berkat dorongan dan prinsip, seperti *I have, I am, and I can*. Mantan narapidana memiliki kesempatan, harapan, dukungan, juga semangat dari keluarga dan orang-orang terdekat untuk bisa diterima kembali di lingkungannya. Mereka kemudian menciptakan citra diri yang positif sebagai sumber kekuatan untuk berinteraksi di masa depan; memanfaatkan kesan positifnya dengan sebaik mungkin setelah keluar dari penjara. Selain itu, mantan narapidana juga harus bisa mengendalikan diri sendiri dan mengelola emosi dalam memecahkan suatu masalah, sehingga akhirnya dapat membentuk dan menjalin suatu hubungan yang baik dengan orang lain seperti dahulu.

Penelitian tersebut juga mempunyai kesamaan pada penggunaan metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Selain kesamaan, adapun perbedaan mengenai tujuan penelitian; peneliti sebelumnya menjelaskan tentang cara yang dilakukan oleh mantan narapidana dalam mengatasi penolakan yang diterima pada lingkungan sosial, sedangkan peneliti mencari tahu tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana, sehingga mereka dapat kembali beraktivitas bersama masyarakat sekitar.

Ketiga, penelitian skripsi (2019) dengan judul “*Komunikasi Persuasif untuk Membina Akhlak Santri (Studi Kasus TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung)*” yang ditulis oleh Rizki Prasetya, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan adanya anggapan mengenai tindakan atau keyakinan terhadap akhlak yang mulia, komunikasi persuasif menjadi salah satu cara yang digunakan untuk membina akhlak para santri di TPA Dwi Hasanah. Komunikasi tersebut mampu memberikan perubahan akhlak yang baik, serta menjadikan mereka semakin mendekati diri kepada Allah SWT dengan tujuan yang baik pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui batasan dalam komunikasi persuasif sebagai sarana pada keberhasilan, serta memberikan pengaruh terhadap akhlak santri yang disampaikan oleh ustaz yang mengajar. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa sukses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ustaz dalam pembinaan akhlak santri di TPA Dwi Hasanah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan dengan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada upaya yang dapat menyelamatkan apa pun, kecuali seseorang yang sudah terbiasa mendengarkan kata-kata yang bermanfaat. Oleh karena itu, komunikasi persuasif dapat menjadi sarana yang tepat dalam penanaman sekaligus pengembangan akan nilai-nilai moral di TPA Dwi Hasanah.

Peneliti memiliki beberapa kesamaan yang dapat ditemukan pada penelitian tersebut; objek yang diteliti sama-sama membahas mengenai komunikasi persuasif yang digunakan untuk membina akhlak suatu kelompok, serta metode penelitian kualitatif deskriptif yang juga digunakan untuk menyelesaikan masing-masing penelitian. Selain itu, adapun perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian; peneliti melakukan penelitian di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, sedangkan peneliti sebelumnya melakukan penelitian di TPA Dwi Hasanah, Kelurahan Kebun Jeruk, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung.

Keempat, penelitian skripsi (2019) dengan judul “*Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)*” yang ditulis oleh Didit Putra, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pandangan negatif masyarakat mengenai mantan narapidana masih sangatlah tinggi. Mereka beranggapan bahwa setiap pelaku kejahatan merupakan seorang “*troublemaker*”, sehingga mereka tidak mempedulikan mantan narapidana untuk dijadikan sebagai bagian dari anggota masyarakat. Penelitian ini diselesaikan menggunakan metode penelitian lapangan. Perubahan mantan narapidana terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial menjadi fokus pada penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa mantan narapidana mampu menyesuaikan diri ketika mengikuti beberapa kegiatan kemasyarakatan tanpa merasa canggung dengan statusnya. Selain itu, masyarakat perlahan-lahan mulai sering melibatkan mereka dalam berbagai macam acara atau kegiatan sosial, keagamaan, dan sebagainya, sehingga masyarakat di Desa Pagar Alam, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, kini mulai menyambut mantan narapidana dengan tangan terbuka untuk kembali berinteraksi di tengah-tengah mereka.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang melatarbelakangi peneliti untuk mengerjakan penelitian, yaitu pandangan negatif masyarakat yang masih diterima oleh mantan narapidana, sehingga mereka perlu menyesuaikan diri agar dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar. Beberapa perbedaan juga dapat ditemukan; pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai penyelesaiannya. Selain itu, lokasi penelitian sebelumnya terletak di Desa Pagar Alam, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Kelima, penelitian skripsi (2020) dengan judul “*Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Membina Akhlak Mantan Pengguna Narkoba di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung*” yang ditulis oleh Ayu Safitri, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Komunikasi dakwah persuasif bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dalam mengubah sikap, pemikiran, dan perilaku seseorang agar dapat menerima dan melaksanakan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam, dengan cara membujuk, mempengaruhi, atau meyakinkan psikologis seorang komunikan. Proses saat komunikator menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat Islami, seperti Al-Qur’an dan Hadis, dapat dinamai sebagai komunikasi dakwah persuasif. Tujuan penelitian yang dilakukan di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung adalah untuk mengetahui seberapa efektif komunikasi persuasif dalam membantu mantan pengguna narkoba untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlaknya menjadi lebih baik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dalam metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan proses komunikasi timbal balik atau umpan balik, komunikasi dakwah termasuk efektif dalam membina akhlak mantan pengguna narkoba. Sementara itu, petugas yayasan juga menggunakan teknik *red herring*, *pay off idea*, dan *fear-arousing* sebagai bagian dari proses komunikasi yang persuasif. Faktor motivasi, prasangka, sentimentalitas, dan ketiadaan pendamping bagi pelaku perempuan menjadi faktor yang menghambat komunikasi dakwah persuasif dalam membina akhlak mantan pengguna narkoba di Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung.

Dari penelitian tersebut, peneliti juga memiliki kesamaan yang terletak pada subjek penelitiannya, yaitu komunikasi persuasif. Meski begitu, ada suatu perbedaan di dalamnya; peneliti sebelumnya memfokuskan komunikasi dakwah, bagian dari komunikasi persuasif, yang digunakan pada penelitiannya. Adapun kesamaan lain yang sama-sama dilakukan oleh peneliti, yaitu penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui

efektivitas komunikasi persuasif dalam membina akhlak mantan pengguna narkoba di Yayasan Sinar Jati, Bandar Lampung, sedangkan peneliti mempunyai maksud untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh Kepala Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, dalam membina akhlak mantan narapidana.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang lebih besar dengan menggunakan subjek yang diamati secara langsung untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, tertulis maupun lisan. Suatu fenomena yang bahkan tidak diketahui keberadaannya dapat diungkap serta dipahami menggunakan metode penelitian kualitatif (Strauss & Corbin, 2007). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai pengalaman subjek penelitian dikenal sebagai penelitian kualitatif. Penelitian itu menggunakan cara deskriptif yang membentuk kata-kata atau kalimat, serta pemakaian bahasa dalam konteks alam tertentu dengan berbagai cara alamiah berupa sikap, perilaku, motivasi, serta persepsi secara keseluruhan (Moleong, 2018).

Sementara penelitian deskriptif-kualitatif lebih mengutamakan karakteristik, kualitas, dan korelasi antarkegiatan untuk menggambarkan suatu fenomena alam maupun buatan manusia yang ada. Penelitian deskriptif juga tidak diteliti melainkan dengan menggambarkan keadaan sebagaimana mestinya (Sukmadinata, 2011).

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata sekaligus tindakan merupakan sumber data utama, sedangkan sisanya adalah data



tambahan, seperti dokumentasi dan sebagainya (Leo, 2013). Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

**a) Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dinilai memiliki data terkait dengan penelitian ini; Bapak Pitoyo selaku Kepala Desa Kalipucang akan diberikan pertanyaan secara terstruktur yang telah disiapkan oleh peneliti.

**b) Data Sekunder**

Data sekunder juga dapat disebut sebagai data pendukung pada suatu penelitian, berupa hasil dokumentasi dari suatu kegiatan yang melibatkan kepala desa dan mantan narapidana. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara lanjutan bersama saudara Isal, Sabar, Sholeh, dan Sutanto yang merupakan mantan narapidana di desa tersebut.

### **3. Definisi Konseptual**

Komunikasi persuasif adalah komunikasi di mana komunikator menggunakan rangsangan yang biasanya berupa simbol atau bahasa untuk mengubah perilaku komunikan. Dalam hal ini, peneliti membatasi pokok pembasahan mengenai teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kepala Desa Kalipucang dalam menyampaikan pesan kepada mantan narapidana supaya terjadi pembentukan karakter dan perilaku yang lebih baik daripada sebelumnya.

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha sekaligus tindakan yang dimanfaatkan untuk memberikan dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan akhlaknya. Dengan begitu, mereka kemudian dapat menghasilkan suatu kebiasaan serta perbuatan baik dan mulia.

Peneliti juga membatasi pokok pembahasan mengenai perkembangan akhlak seseorang, yaitu pada terjadinya suatu perubahan sikap yang dimiliki oleh mantan narapidana setelah melalui pembinaan akhlak, sehingga mereka akhirnya mendapatkan kembali tempat untuk bermasyarakat di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

Seseorang yang telah membereskan masa hukumannya sesudah diberikan binaan di lapas, akibat dari kejahatan yang pernah diperbuat, biasa disebut sebagai mantan narapidana. Peneliti membatasi pokok pembahasan mengenai mantan narapidana; memfokuskannya pada pemahaman, hak dan kewajiban, serta aspek kehidupan mantan narapidana selaku masyarakat biasa.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data ini merupakan langkah terpenting pada suatu penelitian, karena tujuan utama dalam menyelesaikan penelitian ditemukan saat memperoleh data-data tersebut. Jika peneliti tidak mengetahui cara mengumpulkan data, maka mereka tidak akan mendapatkan data yang bisa memenuhi standar sesuai dengan ketentuannya. Data yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

##### **a) Observasi**

Salah satu cara yang digunakan untuk mengamati tingkah laku yang berkaitan dengan subjek penelitian secara langsung merupakan makna dari observasi (Bungin, 2007). Dalam sebuah penelitian, observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti diminta untuk mendokumentasikan semua fenomena yang diamati menggunakan catatan lapangan sebagai bentuk konsekuensinya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap teknik komunikasi persuasif yang telah dilakukan oleh Kepala Desa

Kalipucang pada suatu kegiatan yang melibatkan mantan narapidana di desa tersebut.

#### **b) Wawancara**

Moleong (2018) menerangkan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud serta tujuan tertentu. Selama wawancara berlangsung, pewawancara akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber demi mendapatkan jawaban sekaligus tanggapan atas pertanyaannya tersebut. Dengan begitu, wawancara juga diperlukan oleh peneliti saat sedang mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sebagai data dasar, sebelum akhirnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah penelitiannya. Peneliti akan mewawancarai Bapak Pitoyo selaku Kepala Desa Kalipucang yang merupakan narasumber utama dalam penelitian ini, serta meminta keterangan lanjutan dari narasumber sekunder yang berasal dari mantan narapidana di desa tersebut.

#### **c) Dokumentasi**

Informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari individu maupun lembaga atau organisasi, disebut sebagai dokumentasi. Gambaran yang diambil peneliti untuk penemuannya disebut dokumentasi penelitian (Hamidi, 2010). Dokumentasi yang dilampirkan pada penelitian ini merupakan data pendukung berisi foto-foto kegiatan selama penelitian berlangsung; proses pengumpulan data mengenai komunikasi persuasif yang digunakan kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan analisis model interaktif setelah penulis menyelesaikan pengumpulan data di lapangan. Azwar (2009) mengutip

Miles dan Huberman untuk menyarankan rencana analisis model interaktif seperti berikut:

**a) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses berpikir halus yang membutuhkan kecerdasan, wawasan, serta keluasan dalam berpikir. Pengerjaan reduksi data tidak sekadar memangkas data-data penting untuk diambil dan diringkas. Namun, dengan banyaknya data yang tersebar di lapangan, diperlukan juga proses *filtering* supaya peneliti dapat menghasilkan data yang lebih spesifik.

**b) Penyajian Data**

Setelah melewati proses reduksi, data-data tersebut kemudian disajikan menggunakan tabel maupun deskripsi supaya lebih mudah dipahami dan terstruktur dengan baik. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi, sehingga peneliti dapat kembali merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan data yang sudah ditemukan (Sugiyono, 2009).

**c) Penarikan Kesimpulan**

Semua penelitian memerlukan pemeriksaan ulang terhadap kebenaran mengenai hasil penemuan data di lapangan. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menarik kesimpulan akhir, sehingga tidak terjadi salah tafsir yang dapat mengaburkan makna serta hasil analisis data penelitian.

**G. Sistematika Penulisan**

Peneliti akan menyusun kerangka penelitiannya secara sistematis, sehingga pembahasannya dapat lebih mudah dipahami dan menjadi terarah. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I** Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** Berisi gambaran umum mengenai komunikasi persuasif, pembinaan akhlak, dan mantan narapidana
- BAB III** Berisi pembahasan terkait hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil observasi, hasil wawancara, serta dokumentasi perihal kegiatan yang memuat komunikasi persuasif kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.
- BAB IV** Berisi tentang analisis komunikasi persuasif kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.
- BAB V** Berisi kesimpulan dan saran, sekaligus bagian akhir penelitian yang memuat daftar rujukan, referensi, serta lampiran sebagai penutup.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Komunikasi Persuasif**

##### **1. Pengertian Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif berasal dari kata “*persuasion*” dalam Bahasa Inggris yang diturunkan dari istilah Latin, yaitu “*persuasio*” dengan kata kerja “*to persuade*” yang berarti membujuk, merayu, meyakinkan, dan semacamnya. Komunikasi bukan hanya bersifat informatif dan memberi pengertian kepada orang lain, tetapi juga bersifat persuasif agar orang lain sanggup menerima gagasan, pemikiran, ataupun dogma dalam melakukan suatu kegiatan. Komunikasi persuasif merupakan salah satu upaya untuk memantapkan diri seseorang agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan komunikator, tanpa ada unsur paksaan maupun kekerasan di dalamnya (Widjaja, 2002).

Selain itu, beberapa ahli juga menerangkan tentang definisi komunikasi persuasif; Tan berpendapat bahwa komunikasi persuasif merupakan metode komunikasi di mana komunikator menggunakan rangsangan, biasanya berupa simbol atau bahasa, untuk mengubah perilaku seseorang (Nasor, 2019). Sesuai dengan prinsipnya, komunikasi persuasif dan komunikasi secara keseluruhan adalah sama. Komunikasi persuasif mempunyai maksud untuk mengubah sikap seseorang atau bahkan perilakunya sekaligus (Syahputra, 2007).

Komunikasi persuasif menurut Suranto (2005) merupakan kegiatan yang melibatkan suatu kelompok atau individu yang dibujuk, serta diharapkan perilakunya untuk mengalami perubahan secara sukarela dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya.

Menurut Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar, komunikasi persuasif merupakan sebuah proses komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi pikiran, perilaku, bahkan sikap seseorang secara verbal maupun nonverbal (Maulana & Gumelar, 2013).

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi persuasif adalah metode komunikasi yang menitikberatkan tahapan manipulasi psikologis untuk mempengaruhi pendapat, tindakan, dan perilaku seseorang supaya orang tersebut bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri (Rakhmat, 2011).

Kesimpulan dari berbagai macam pendapat yang dijelaskan oleh para ahli terkait definisi komunikasi persuasif adalah komunikasi persuasif merupakan wujud komunikasi yang memiliki maksud atau tujuan tertentu dan tersistem dalam perubahan sikap komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal, melalui penggunaan data hingga fakta psikologis manusia, supaya mereka dapat melakukan suatu perbuatan atas keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari komunikator.

Berkaitan dengan beberapa pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya, konteks komunikasi persuasif dalam penelitian ini adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh kepala desa kepada mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, sehingga mereka tidak berkeinginan untuk melakukan kejahatan baru atau mengulang tindakan kriminalitas seperti sebelumnya. Selain itu, Kepala Desa Kalipucang juga menjadikan komunikasi persuasif sebagai salah satu cara dalam membina akhlak mantan narapidana; bermaksud untuk menumbuhkan dan meningkatkan akhlak terpuji di dalam diri mereka.

## **2. Indikator Komunikasi Persuasif**

Menurut Larson, ada tiga hal yang bisa dijadikan sebagai indikator komunikasi persuasif. Pertama, persuasif akan terjadi apabila

terdapat rasa tanggung jawab serta saling memberikan keuntungan, ketika komunikator dan komunikan memiliki peluang yang sama untuk dapat saling memberikan pengaruh, dan ketika memiliki kesamaan kapabilitas serta akses pada media komunikasi. Kedua, terdapat sejenis pembuka rencana rahasia. Sisi tersebut menginformasikan kepada audiens terkait niat dan tujuan yang sesungguhnya, serta mengungkapkan tentang bagaimana niat tersebut dapat diraih. Ketiga, dan yang paling penting, yaitu adanya penerima yang kritis. Penerima yang memeriksa pernyataan sekaligus fakta yang ditampilkan kepada mereka secara lugas. Mereka melihat informasi dari beberapa sudut pandang melalui perdebatan yang dilakukan, serta menyembunyikan keputusan akhir selama semua datanya diungkapkan (Larson, 1989).

### **3. Prinsip Komunikasi Persuasif**

Penanaman prinsip komunikasi persuasif dapat menentukan keberhasilan seorang komunikator dalam mempengaruhi komunikannya. Prinsip tersebut meliputi:

#### **a) Pemaparan yang Selektif**

Komunikasi secara aktif mencari informasi yang dapat menjadi pendukung suatu keputusan, pendapat, nilai, keyakinan, serta perilaku seseorang. Hal itu sangat ditekankan dalam prinsip komunikasi persuasif dan harus diperhatikan oleh komunikator agar komunikan dapat memahami pesannya dengan baik (Syahputra, 2007).

#### **b) Partisipasi Audiens**

Gagasan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan, bersifat transaksional, juga ditekankan dalam prinsip ini. Kemungkinan persuasif meningkat jika ditandai dengan adanya partisipasi dari audiens dalam komunikasi dan frekuensinya.



### c) **Suntikan**

Prinsip ini mengasumsikan bahwa audiens telah memiliki suatu keyakinan yang kuat. Dengan begitu, komunikator harus menghormati keyakinan audiens tersebut menggunakan strategi pemberian antibodi, seperti argumen yang rasional dan bukti keyakinan yang salah, yang dianut oleh audiens, daripada menolak atau menyangkalnya. Prinsip ini menekankan pada pentingnya menghormati kepercayaan audiens.

### d) **Perubahan yang Besar**

Prinsip ini menekankan suatu gagasan bahwa perubahan akan lebih mudah diterapkan pada tahap terkecil, sehingga tahapan-tahapan tersebut akan bertambah seiring dengan banyaknya perubahan yang harus disampaikan maupun dijelaskan oleh komunikator.

## 4. **Model Komunikasi Persuasif**

Setiap komunikasi, termasuk komunikasi persuasif, memiliki modelnya masing-masing. Model komunikasi diperlukan untuk menyampaikan pesan secara terstruktur atau sistematis kepada komunikan. Ada beberapa model komunikasi persuasif, yaitu model komunikasi persuasif yang dikembangkan oleh Aristoteles dan Dedy Djamaluddin Malik. Model komunikasi persuasif ini memiliki arti sebagai berikut:

### a) **Model Komunikasi Persuasif Aristoteles**

Model komunikasi persuasif Aristoteles menekankan pada tiga komponen penting, yaitu pesan, pembicara, dan pendengar. Konsep dasar tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut agar menjadi suatu komunikasi persuasif, khususnya percakapan, pembicara, dan pendengar, sehingga ketika seorang pembicara

hendak menyampaikan pesan, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti proses pemilihan materi yang akan disampaikan.

Hal tersebut perlu diperhatikan agar komunikator dapat memahami pesannya. Selain itu, komunikator juga harus mempertimbangkan cara penyampaian pesan dengan menyertakan pembuktian secara logis dan etis.

#### **b) Model Komunikasi Persuasif Dedy Djamiluddin Malik**

Ada beberapa variabel dalam model komunikasi persuasif, di antaranya ada faktor kemungkinan, faktor motivasi, dan objek persuasif. Hasil yang diinginkan akan dicapai oleh masing-masing variabel tersebut. Namun, hal itu harus dibangun melalui hubungan yang menguntungkan. Terdapat lima jenis argumen yang masuk dalam kemungkinan suatu hubungan. Kelima faktor tersebut biasanya memiliki hubungan dengan target persuasif; hubungan yang dimaksud adalah kontingensi (kemungkinan), kategorikal (klasifikasi), kesetaraan (argumen perbandingan), persetujuan (berdasarkan kesaksian), dan ketidaksengajaan (hubungan perasaan yang berasal dari konteks tipikal).

Tindakan yang menghubungkan suatu objek persuasif dengan objek lain, sehingga menjadikan objek tersebut merasakan sesuatu sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, dikenal dengan hubungan kesamaan. Adanya penalaran yang didasarkan pada analogi berbagai peristiwa ditekankan dalam kasus-kasus seperti ini.

Hubungan konsensual dan persetujuan adalah dua jenis hubungan lain yang saling mendukung. Sedangkan hubungan kesepakatan yang melibatkan aspirasi objek persuasif dan sumber peristiwa disebut sebagai hubungan persetujuan. Sebaliknya,

hubungan konsensual merupakan hubungan yang tersambung dengan hasil yang diinginkan, tetapi tidak dapat dibangun melalui pembuktian atau penalaran.

## **5. Teknik Komunikasi Persuasif**

Dalam komunikasi persuasif, terdapat banyak standar yang membuat komunikasi tersebut memenuhi persyaratan persuasif, sehingga pesan yang disampaikan dapat menjangkau serta mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan sebaik-baiknya, di antaranya adalah teknik persuasif itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, teknik yang dapat digunakan dalam proses komunikasi persuasif menurut Effendy (2008) dalam bukunya, meliputi:

### **a) Teknik Asosiasi**

Berupa penyampaian pesan komunikasi dengan menumpangkannya pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian minat dan massa. Teknik ini melibatkan pemaksaan pesan-pesan komunikasi pada peristiwa aktual maupun peristiwa yang sedang menarik perhatian dan minat publik (Yusup, 2009). Dari pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa perhatian komunikator dapat dipengaruhi oleh cara dalam menyampaikan pesan.

### **b) Teknik Integrasi**

Pendekatan ini menggunakan penyatuan diri secara komunikatif dengan sedemikian rupa, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan berdasarkan kebersamaan dengan nasib dan tanggung jawab yang sama seperti komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal (Yusup, 2009).

Dari teknik ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kedekatan komunikator dengan komunikan, serta interaksi mereka dapat

mempengaruhi pemahaman komunikan terhadap penerimaan pesan yang disampaikan.

**c) Teknik *Pay-off* dan *Fear Arousing***

Keterlibatan suatu aktivitas yang memiliki maksud serta tujuan tertentu mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain; komunikator akan mendeskripsikan hal-hal yang dapat membuat komunikan merasa baik dan tenang atau bahkan dapat memberi mereka harapan, sebagai lawan dari hal-hal yang juga bisa menakuti mereka karena menyajikan hasil yang menyebabkan mereka merasa buruk (Yusup, 2009).

Karena dianggap sebagai *human interest*, maka nilai-nilai positif yang ditanamkan kepada komunikan, seperti manfaat atau akibat dari tindakan yang dilakukan, akan menjadi daya tarik utama bagi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

**d) Teknik Tataan (*Icing Technique*)**

Merupakan sebuah upaya dalam menyusun pesan-pesan komunikasi dengan sedemikian rupa melalui imbauan emosional (*emotional appeal*), sehingga termotivasi untuk melakukan sebagaimana yang disarankan oleh pesan tersebut.

**e) Teknik *Red-herring***

Merupakan seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan menghindarkan argumentasi yang lemah, dan kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya untuk dijadikan sebagai senjata yang ampuh dalam menyerang lawan bicara.

## 6. Hambatan-hambatan Komunikasi Persuasif

Dalam berkomunikasi, orang-orang menginginkan hasil yang baik. Mereka menginginkan pesan yang sudah dikirim dapat tersampaikan dan dipahami, serta dilakukan oleh yang menerimanya. Namun, komunikasi belum dapat dikatakan berhasil jika penerima pesan belum menerimanya dengan baik; komunikasi menemui kendala atau hambatan selama proses komunikasi berlangsung.

M. Djen Amar menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mencegah serta menghalangi pesan komunikasi, baik dari komunikator maupun komunikan, sehingga pesan tersebut tidak dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a) *Faktor motivasi*. Pesan yang disampaikan dapat dipengaruhi oleh motivasi seseorang atau kelompok. Kepentingan seseorang atau kelompok tersebut akan mendorong mereka dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Masalah akan muncul ketika komunikasi tidak lagi mencerminkan motivasi seseorang atau kelompok dalam bertindak.
- b) *Faktor pemicu prasangka*. Ketika seseorang berprasangka dan menaruh curiga terhadap orang lain, yang kemudian mengarahkan kepada penilaian yang tidak dapat diandalkan, maka komunikasi akan menjadi lebih sulit dalam mencapai tujuannya sebagai akibat dari hal ini.
- c) *Faktor semantik*. Setiap kata memiliki arti yang berbeda bagi komunikator dan komunikan, sehingga hal tersebut dapat mengaburkan dan menggeser makna komunikasi yang disampaikan dalam meningkatkan pemahaman dari pesan tersebut (Nasor, 2019).
- d) *Faktor kebisingan*. Kebisingan ini dapat diciptakan secara sengaja maupun tidak sengaja. Ketika ada seseorang yang sedang berbicara dan seseorang lainnya membuat kegaduhan dengan maksud mengganggu pembicara, maka hal itu dapat disebut sebagai suatu

kebisingan yang disengaja. Sedangkan gangguan yang disebabkan oleh kekeliruan atau hal yang tidak terduga, seperti benda yang jatuh akibat tersenggol, merupakan kebisingan yang tidak disengaja.

## **B. Membina Akhlak**

### **1. Pengertian Membina Akhlak**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007), membina berasal dari kata “bina” yang dapat diartikan sebagai pembaruan, membangun, dan mendirikan (negara dan sebagainya); berusaha membangun masyarakat. Dan yang dimaksud dengan “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaruan, penyempurnaan, atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Ma'luf (1998) menjelaskan bahwa kata *khuluqun* dalam Bahasa Arab memiliki arti perangai, tingkah laku, serta budi pekerti yang merupakan sumber kebahasaan dari kata akhlak. Sedangkan moralitas adalah sistem menyeluruh dari ciri-ciri intelektual atau perilaku yang membedakan seseorang (Mahmud, 2004).

Disebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan perilaku yang dapat dilatih menjadi akhlak yang baik apabila selalu diajarkan dan dibiasakan untuk berbuat suatu kebaikan. Ibnu Miskawaih menjelaskan dalam kitabnya (*Tahdzib al-Akhlak*) bahwa akhlak merupakan suatu keadaan di mana kejiwaan atau kebatinan seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang hati, tanpa harus memikirkan atau merencanakannya terlebih dahulu.

Ada lima karakteristik yang dapat dikategorikan sebagai tindakan moral. Definisi moral ini tampaknya saling melengkapi satu sama lain.

- a) Kepribadian seseorang dibentuk oleh perilaku yang mereka tunjukkan dengan cara yang bermoral;
- b) Berbuat sesuatu yang baik dan benar merupakan hal yang mudah untuk dilakukan dan tidak membuat pelakunya berpikir banyak;
- c) Seseorang yang bermoral akan bertindak atau berperilaku baik atas kesadarannya sendiri tanpa dipaksa atau ditekan oleh orang lain;
- d) Perbuatan moral adalah perbuatan yang dilakukan dengan sadar di kehidupan sehari-hari secara nyata, bukan karena berpura-pura atau bermain-main;
- e) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar akan terbentuknya rasa syukur yang tulus terhadap Allah SWT, bukan dilakukan karena ingin mendapat pujian atau sanjungan dari banyak orang.

## 2. Macam-Macam Akhlak dan Materi Akhlak

Macam-macam akhlak menurut sifatnya diklasifikasikan dan dibedakan menjadi dua, yaitu:

### a) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* atau yang biasa disebut dengan akhlak terpuji merupakan suatu perbuatan yang memang seharusnya dijunjung tinggi. Hal ini disebabkan oleh identitas Islam yang didasarkan pada kepemilikan akhlak tersebut sebagai karakter setiap Muslim. Akhlak *mahmudah* mencakup akhlak terhadap diri sendiri dan yang ada di sekitarnya: keluarga, teman, hubungan sosial, hewan, tumbuhan, dan sebagainya, seperti yang sudah diajarkan di Al-Qur'an. Singkatnya, semua perbuatan yang menurut ajaran agama baik dan bermoral disebut sebagai akhlak *mahmudah*.

### b) Akhlak *Mazmumah*

Secara bahasa, akhlak *mazmumah* merupakan suatu perbuatan yang sifatnya buruk atau tercela. Sedangkan secara

hukum, perbuatan buruk yang dilakukan dengan sengaja dan terencana adalah hal yang dilarang dalam Islam. Pelaku perbuatan buruk tersebut akan mendapatkan dosa yang besar maupun kecil seperti yang sudah diajarkan selama ini. Dalam Al-Qur'an pun juga sudah diberikan salah satu contoh perbuatan tercela yang dosanya sangat besar dan tidak pantas untuk dilakukan, yaitu syirik; perbuatan menyekutukan Allah.

### **3. Metode Pembinaan Akhlak**

Dalam Islam, pembinaan akhlak merupakan prioritas terpenting yang harus diperhatikan. Hal ini terlihat dari salah satu tanggung jawab utama kerasulan, yaitu meningkatkan akhlak yang mulia. Dalam bukunya yang berjudul "Akhlak Seorang Muslim", Muhammad Al-Ghazali menjelaskan tentang kepedulian Islam terhadap perkembangan jiwa yang harus diperhatikan terlebih dahulu daripada perkembangan fisik, hal tersebut dapat dilihat pada ketertarikan dan kesadaran masyarakat terhadap perkembangan akhlak seseorang saat ini. Dikarenakan perbuatan baik juga akan muncul dari jiwa yang baik, maka akan lebih mudah untuk menghasilkan suatu kebaikan yang dapat menciptakan kebahagiaan pada kehidupan manusia di tahap selanjutnya, baik secara lahir maupun batin.

Isi moral dari semua aspek ajaran Islam kemudian dapat dianalisis menggunakan perhatian Islam terhadap perkembangan moral seseorang. Dalam hal ini, pelaksanaan kelima rukun Islam juga digunakan dan diintegrasikan karena mengandung gagasan pembinaan akhlak yang dapat diajarkan kepada mereka. Selain itu, penegasan juga digunakan dalam pengembangan akhlak dengan menggunakan tahapan-tahapan tertentu agar yang menerimanya tidak merasa terpaksa, sehingga penegasan tersebut tidak lagi terasa seperti "dipaksakan" seiring berjalannya waktu selama pembinaan.



Pemikiran ini menunjukkan bahwa agama merupakan sumber yang melalui potensi keimanannya, dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah perkembangan moral. Seseorang dapat disadarkan akan adanya hubungan sebab-akibat dalam rangkaian masalah yang dihadapi; berkorelasi dengan nilai keimanannya, yang mungkin sudah hilang dari kepercayaan diri orang tersebut, sehingga perlu menggunakan pendekatan agama dalam pengasuhan atau pembinaannya. Hal tersebut dapat dilakukan karena keimanan seseorang akan semakin memberikan peluang pada pertumbuhan akhlak dan menjadikannya semakin kokoh (Prihatiningtyas, 2018).

Selain itu, pembinaan akhlak juga dapat dilaksanakan melalui keteladanan perilaku seseorang. Tabiat dalam menerima kebajikan tidak cukup bagi seorang pengajar untuk menyuruh anak didiknya berbuat ini dan tidak melakukan itu; menanamkan budi pekerti memerlukan pendidikan serta pendekatan yang cukup panjang. Baik-buruknya akhlak tidak dapat ditentukan hanya dengan sebuah pelajaran, petunjuk, maupun larangan yang diberikan. Perkembangan moral yang efektif dapat dicapai dengan menunjukkan faktor psikologis yang ingin dipupuk, seperti anak yang lebih menyukai kegiatan yang menyenangkan dan menghibur. Hasilnya, kegiatan tersebut yang berkelanjutan dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran moral.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Pembentukan akhlak maupun moral seseorang dipengaruhi oleh tiga teori yang menjadi faktor di dalamnya, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi.

Dalam teori nativisme, sifat-sifat bawaan: minat, bakat, akal, serta pembawaan lainnya yang didapatkan sejak lahir, merupakan faktor terpenting dalam perkembangan moral seseorang, karena hal itu yang akan menentukan hasil perkembangannya. Mereka akan menjadi baik

jika mereka terlahir dengan sifat dan kepribadian yang baik, begitu pun sebaliknya.

Sedangkan menurut teori empirisme, seseorang terlahir tanpa adanya pembawaan apa pun. Hal itu menjadikan faktor eksternal: lingkungan, pendidikan, serta pengalaman, mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang tanpa memperhatikan kemampuan dasarnya. Orang tersebut bisa dikatakan baik apabila lingkungan dan pendidikan yang diterimanya baik. Hal ini menjadikan tempat tinggal maupun tempat belajar sebagai faktor yang berperan besar dalam memberikan perubahan, serta pencapaian atau keberhasilan seseorang.

Sementara itu, teori konvergensi menjelaskan bahwa pembentukan moral seseorang dipengaruhi oleh faktor internal; kemampuan dasar atau pembawaan sejak lahir seseorang, dan faktor eksternal; lingkungan, pendidikan, serta pengalaman seseorang. Teori ini menggabungkan dua teori sebelumnya, sehingga sifat baik seseorang bisa didapatkan dan ditanamkan secara intensif melalui berbagai macam strategi.

Selain kemampuan dasar, lingkungan juga dapat mendukung perkembangan dan kecerdasan yang dimiliki seseorang, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat tertinggi atau bahkan dapat menjadi penghalang dalam mencegah perkembangan maupun mencegah orang lain dalam memanfaatkan kecerdasan yang diturunkan (Abdullah, 2007).

## **5. Indikator Akhlak Terpuji dan Tercela**

Berikut ini adalah indikator utama dari akhlak terpuji:

- a) Hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT yang kemudian diajarkan oleh Rasul-Nya, seperti yang sudah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis;

- b) Hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan sekarang maupun yang akan datang;
- c) Hal-hal yang dapat mengangkat derajat manusia di mata Allah SWT dan sesama makhluk ciptaan-Nya;
- d) Hal-hal yang sejalan dengan tujuan hukum Islam, seperti menjaga agama, akal dan kejiwaan, keturunan, serta harta milik Allah SWT.

Sedangkan berikut ini adalah indikator dari akhlak tercela:

- a) Perbuatan yang dimotivasi oleh nafsu atau godaan setan;
- b) Perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, baik di dunia maupun di akhirat;
- c) Perilaku yang bertentangan dengan hukum Islam;
- d) Perilaku yang dapat menimbulkan terjadinya permusuhan dan pertengkaran (Saebani & Hamid, 2010).

### **C. Mantan Narapidana**

#### **1. Pengertian Mantan Narapidana**

Ada banyak sekali peraturan yang sudah dilanggar di masyarakat, sehingga sanksi diberlakukan sebagai tanggapan atas setiap tindakan pelanggaran hukum. Mereka yang melanggar aturan akan dihukum sesuai dengan perbuatan mereka. Dalam hukum yang dimiliki oleh setiap negara, pelanggar hukum akan menghadapi hukumannya setelah hasil persidangan diputuskan oleh hakim. Narapidana adalah orang yang divonis karena tindak pidana yang telah dilakukannya, dan sedang menjalani masa hukuman di dalam penjara (Hadikusuma, 2005). Orang yang ditahan di lembaga pemasyarakatan (lapas) disebut sebagai narapidana atau terpidana setelah mereka ditempatkan di rumah tahanan negara (rutan) sebagai tersangka atau terdakwa, sebelum akhirnya terbukti bersalah untuk menjalani hukumannya (Simorangkir, 1983).

Seseorang yang telah dinyatakan bersalah oleh suatu putusan peradilan dan ketetapan hukum disebut sebagai terpidana (Waluyo,

2004). Manusia yang melanggar norma hukum disebut sebagai terpidana, sehingga kemudian hakim akan menjatuhkan pidana terhadap mereka. Selain itu, Soedjono (1984) juga memberikan pendapat bahwa narapidana sebenarnya sama seperti orang-orang biasa pada umumnya. Namun, karena melanggar norma hukum, mereka harus dipisahkan dari keluarganya oleh hakim dan menjalani hukuman sesuai dengan ketentuannya.

Berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang sedang menjalani proses peradilan dan ditahan di rumah tahanan negara. Sementara narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa mantan narapidana adalah seseorang yang pernah dipidana berdasarkan putusan peradilan dan ketetapan hukum. Mantan narapidana dibebaskan setelah melewati hukuman yang ditentukan berdasarkan tindakan kriminalitas yang pernah dilakukannya, sehingga mengharuskan untuk menerima pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

## **2. Hak dan Kewajiban Mantan Narapidana**

Setiap orang jelas memiliki hak dan kewajiban yang sama, begitu pula dengan narapidana; hak atas hidup, keamanan, dan kebebasan; hak untuk bebas dari tindak penyiksaan; hak atas kesetaraan di mata hukum; hak mendapat pendampingan hukum; hak memeluk agama, serta hak-hak lainnya (United Nations, 1948). Perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia sudah disebutkan dengan jelas. Namun, baik institusi maupun individu, masih banyak yang melakukan pelanggaran atas hak tersebut mulai dari pelanggaran yang ringan

hingga yang berat. Sebagai contoh, ketika berhadapan dengan mantan narapidana, beberapa masyarakat masih ada yang meremehkan, mengucilkan, menolak, bahkan menyiksa mereka ketika kembali menjalani hidup di lingkungan masyarakat.

Menurut Pasal 3 Ayat (3) dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi. Sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, mantan narapidana juga memiliki nilai, martabat, serta hak-hak sebagai manusia. Selama ditahan di penjara, mereka telah kehilangan kebebasan tersebut dalam memenuhi haknya. Namun, setelah mereka menyelesaikan masa hukumannya, mantan narapidana akhirnya dapat kembali menerima haknya selayaknya masyarakat biasa.

Dalam UU tentang HAM juga disebutkan bahwa kewajiban menghormati hak asasi dapat dilihat pada Pembukaan UUD 1945 mengenai persamaan kedudukan warga negara dalam hukum dan pemerintahan, serta hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Indonesia menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dengan sila kelima yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” sebagai salah satu landasan dalam menjamin hak-hak setiap warga negara.

Narapidana yang saat ini sedang menjalani hukuman di penjara, tidak lagi mempunyai kebebasan seperti masyarakat lainnya. Kebebasan yang diberikan di lapas maupun rutan sangat berbeda dengan kebebasan yang diterima oleh masyarakat luar. Narapidana harus menghabiskan kehidupannya dalam kurun waktu tertentu di ruang lingkup kegiatan yang terbatas sampai akhirnya mereka dapat terbebas dari hukumannya.

### **3. Aspek Kehidupan Mantan Narapidana**

#### **a) Aspek Psikologis**

Dalam aspek psikologis, penyesuaian diri mantan narapidana meliputi pengelolaan emosi dan perasaan yang dimiliki, serta kemampuan kognitif dalam menciptakan suatu gagasan maupun memecahkan masalah yang dihadapi; kondisi perekonomian setelah keluar dari penjara; ingatan yang masih tertinggal selama menjadi tahanan, ditambah dengan adanya keterampilan psikomotorik yang diperoleh selama masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

#### **b) Aspek Fisik**

Dari segi fisik, mantan narapidana mulai memperhatikan kesehatan, menjaga pola makan, serta menciptakan kehidupan yang baik dan teratur. Mantan narapidana juga kembali beradaptasi dengan penampilannya sehari-hari agar dapat beraktivitas selayaknya masyarakat biasa di lingkungan sosial.

#### **c) Aspek Sosial**

Agar dapat berintegrasi penuh dengan masyarakat, mantan narapidana harus mengambil peran aktif di lingkungannya. Penerimaan serta penolakan mantan narapidana di tengah-tengah masyarakat ditentukan oleh cara mereka beradaptasi maupun berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran sekaligus keberadaan mantan narapidana pun akan disambut dengan baik, dan menjadikan mereka sebagai salah satu bagian dari lingkungan yang mereka tinggali.

#### **d) Aspek Ekonomi**

Biasanya mantan narapidana akan mendapatkan pekerjaan tanpa harus menggunakan Surat Keterangan Berkelakuan Baik

(SKBB) sebagai persyaratannya. Namun, karena statusnya yang pernah dihukum dan dibina di lembaga pemasyarakatan, hal tersebut membuat mantan narapidana menjadi kesulitan dalam mencari pekerjaan, sehingga pekerjaan yang didapatkan akan jauh lebih rendah dibanding pekerjaan mereka sebelumnya.

**e) Aspek Keagamaan**

Kini semakin banyak mantan narapidana yang mulai menyadari bahwa tujuan hidup mereka bukan untuk melakukan kejahatan atau perbuatan buruk lainnya, melainkan untuk mengenal penciptanya lebih dekat, berserah diri kepada-Nya, memperbanyak ibadah, dan beramal saleh. Sebelum masuk penjara, sudah cukup banyak komitmen terhadap agama yang akhirnya merekaingkari, sehingga beberapa mantan narapidana mulai memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat keimanannya dengan selalu mengingat serta meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT dalam menghadapi masalah.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **A. Profil Desa Kalipucang**

##### **1. Letak Geografis Desa Kalipucang**

Desa Kalipucang merupakan sebuah desa yang bertempat di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah; terletak di sebelah selatan Desa Sidogede, sebelah timur Desa Banjarsari dan Desa Seworan, sebelah utara Desa Losari, dan sebelah barat Desa Ngipik, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Selain itu, Desa Kalipucang juga dibatasi dengan Kali Elo yang melintasi sekelilingnya. Desa Kalipucang memiliki 15 RW dan 29 RT yang terbagi ke dalam lima dusun: Ngaglik, Pijahan, Podang, Kalikudo, dan Kalipucang.

##### **2. Sumber Daya Alam**

Sektor pertanian merupakan suatu kebanggaan bagi Desa Kalipucang karena lahannya yang sangat subur, sehingga dapat digunakan untuk menanam berbagai macam tanaman yang kemudian bisa dimanfaatkan oleh penduduknya. Sebagian besar dari hasil panen tersebut akan dijual sesuai dengan kategorinya, seperti tanaman industri dan pangan berupa padi, jagung, sayur-mayur, cabai, kopi, hingga coklat. Oleh karena itu, petani-petani di desa terus bekerja dengan penuh keyakinan dan dedikasi; memastikan dan menjamin mutu tanaman yang dipanen agar tetap baik sebelum diserahkan kepada para penjual.

Selain bergerak di bidang pertanian, tidak sedikit pula penduduk desa yang mendirikan peternakan untuk memelihara binatang ternak yang hasilnya dapat diperdagangkan: umumnya lembu, kambing, dan ayam. Dalam upaya menjaga keseimbangan antara produksi dan



konversi sumber daya alam, Pemerintah Desa Kalipucang dan masyarakat sekitar telah melakukan kerja sama sebagai bentuk pemeliharaan sekaligus pemanfaatan lingkungan. Akibatnya, Desa Kalipucang pun mampu mempertahankan kestabilan ekonominya selama beberapa tahun belakangan.

### **3. Sumber Daya Manusia**

Desa Kalipucang mempunyai lima dusun dengan 796 penduduk yang telah didaftarkan sebagai pemilik kartu keluarga. Keseluruhan jumlah penduduk desa tersebut mencapai 2.468 jiwa: penduduk laki-laki tercatat sebanyak 1.218 jiwa dan penduduk perempuan tercatat sebanyak 1.250 jiwa.

Desa Kalipucang juga memperlihatkan tingkat pendidikan masyarakat yang cukup beragam. Tercatat sebanyak 452 penduduk yang belum bersekolah, 233 penduduk yang belum menamatkan sekolah dasar, dan 902 penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Tercatat juga sebanyak 454 penduduk yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama dan 308 penduduk yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah umum. Selain itu, tercatat beberapa penduduk yang meneruskan pendidikannya hingga perguruan tinggi: 7 penduduk dengan program D1 dan D2, 12 penduduk dengan program D3, 26 orang dengan program D4 dan sarjana, dan 1 penduduk dengan program magister.

Setelah menyelesaikan pendidikan masing-masing ke jenjang yang berbeda, telah tercatat sebanyak 389 penduduk yang memiliki pekerjaan tetap, sedangkan penduduk lainnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan belum bekerja. Adapun penduduk yang terdaftar dalam sektor publik: 4 penduduk bekerja sebagai aparatur negara militer dan bukan militer, 5 penduduk bekerja sebagai pedagang, 206 penduduk bekerja di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan, 236 penduduk bekerja

sebagai karyawan swasta, 10 penduduk bekerja di badan usaha milik negara dan daerah, 420 penduduk bekerja sebagai buruh dan pembantu rumah tangga, 8 penduduk bekerja sebagai tenaga pengajar, 122 penduduk bekerja sebagai wiraswasta, dan beberapa penduduk lainnya dicatat sebagai kategori “lainnya” karena tidak memiliki spesifikasi pekerjaan yang jelas.

#### **4. Suku dan Agama**

Desa Kalipucang mempunyai kehidupan masyarakat yang bermacam-macam; hampir semua penduduk desa bersuku Jawa dengan mayoritas penduduk sebanyak 2.406 jiwa yang memeluk agama Islam, dan penduduk lainnya memeluk agama Kristen dan Katolik. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, hal tersebut tidak lantas menjadikan para penduduk untuk saling mengejek serta menghina dengan maksud merendahkan masing-masing kepercayaan. Mereka memilih untuk hidup berdampingan dengan menunjukkan sikap saling toleran dan menghormati satu sama lain, sehingga dapat menciptakan perasaan rukun dan damai di lingkungan mereka.

#### **5. Struktur Perangkat Desa**

Kepala Desa	: Pitoyo
Sekretaris Desa	: Tambah Sutrisno
Bendahara Desa	: Suwanto
Kaur Pemerintahan	: Hilal
Kaur Kesejahteraan	: Sulismanto
Kasi Pelayanan	: Istanti Malikhatun
Kepala Dusun	: Munambar
	Marsono
	Triyanto

Su'amin Fardiyanto

## **6. Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya**

Penduduk Desa Kalipucang menyandarkan sebagian besar hidup mereka pada perolehan sumber daya alam dan peternakan; komoditas pertanian dan hasil memanen di sawah atau ladang, serta komoditas peternakan dari lembu, kambing, dan ayam. Selain memanfaatkan hasil bumi, adapun penduduk yang bekerja sebagai pedagang dengan menawarkan kebutuhan pokok berupa sandang maupun pangan; olahan, ringan, dan cepat saji, serta membuka toko kelontong yang menjual barang-barang untuk keperluan sehari-hari seperti sabun, sikat gigi, gelas, piring, dan sebagainya. Beberapa penduduk desa juga mempunyai usaha kecil-kecilan yang dikerjakan di rumah dan beberapa di antaranya membuat suatu kerajinan tangan sesuai dengan permintaan atau pesanan dari para pembeli.

Struktur sosial dan masyarakat di Desa Kalipucang dilandasi oleh nilai-nilai tradisional sekaligus norma-norma yang berlaku. Para penduduk beserta keluarganya memiliki peran yang sangat berarti bagi kehidupan bermasyarakat melalui kerja bakti, gotong royong, dan saling menolong. Keterlibatan mereka pada organisasi kemasyarakatan seperti kelompok pertanian, kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), ataupun perkumpulan antarwarga dapat mempengaruhi dinamika sosial di desa tersebut.

Budaya di Desa Kalipucang terlukis pada suatu tradisi lokal, upacara adat, kesenian rakyat, sendratari, seni suara, dan kepercayaan terhadap hal-hal tersebut. Agama dan keyakinan tradisional mempunyai kepentingan di kehidupan sehari-hari bagi setiap penduduk desa, sehingga warisan budaya berupa sejarah, cerita rakyat, legenda, hingga mitos pun masih senantiasa hidup di kalangan masyarakat sekitar; menjadikannya sebagai identitas yang kuat terhadap solidaritas mereka.

Kesenian yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan di Desa Kalipucang biasanya berupa tari-tarian yang dikenal sebagai *Jathilan*; terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *Kuda Lumping*, *Soreng*, *Rampak Buto Gedruk*, *Grasakan*, *Brondut*, dan sejenisnya. *Jathilan* ditampilkan menggunakan iringan musik gamelan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Jawa, serta dapat dipentaskan oleh semua orang yang menaruh minat pada kebudayaan lokal.

## **B. Komunikasi Persuasif Kepala Desa dalam Membina Akhlak Mantan Narapidana di Desa Kalipucang**

Kepala Desa Kalipucang menjadikan komunikasi persuasif sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana. Penerapan itu ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada mereka melalui pesan-pesan yang telah disampaikan, sehingga mereka dapat menerima pengaruh baik dan mulai bermuhasabah atas dirinya sendiri.

“Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua orang karena dengan berkomunikasi, mereka bisa terhubung dengan orang-orang di sekitarnya. Sebelum memberikan pembinaan kepada mantan narapidana, ada hal mendasar yang harus diperhatikan oleh komunikator, yaitu memperbaiki cara berkomunikasi. Berbicaralah dengan perkataan yang baik sebagai bentuk simpati terhadap penolakan yang pernah mereka terima, sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami dan diterima dengan baik oleh mantan narapidana,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Bapak Pitoyo selaku Kepala Desa Kalipucang memberikan pendapat mengenai komunikasi persuasif yang semestinya digunakan oleh komunikator ketika melakukan pembinaan. Selain bersifat mengajak, penyampaian pesan yang baik dalam komunikasi persuasif juga diperlukan supaya mantan narapidana dapat menerima pesan-pesan tersebut tanpa merasa tersinggung dan salah dalam mengartikan maksudnya. Oleh karena itu, Bapak Pitoyo memberikan penekanan bahwa komunikasi persuasif

mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

“Kepentingan suatu komunikasi sebenarnya bisa dilihat dari maksud dan tujuan komunikator. *Apa yang mau dicapai? Apa yang mau diperoleh?* Sedangkan dalam pembinaan akhlak ini, komunikasi diharapkan mampu memberikan pengaruh baik yang nyata dari mantan narapidana, pengaruh yang bisa mengubah pemahaman, kepercayaan, hingga perilaku mereka. Perubahan itu kemudian membuat mantan narapidana bertindak sesuai dengan yang diharapkan, sejalan dengan tujuan awal dari praktik pembinaan ini,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Komunikasi persuasif yang digunakan oleh Bapak Pitoyo dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana bermaksud untuk memberikan pengaruh mengenai pemahaman, kepercayaan, dan perilaku mereka, sehingga dapat menghasilkan suatu tindakan yang lebih positif daripada sebelumnya. Sebagai seorang kepala desa, Bapak Pitoyo juga berusaha untuk selalu melibatkan para mantan narapidana dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan; mengajak mereka untuk kembali beraktivitas bersama masyarakat di Desa Kalipucang.

“Sebagai kepala desa, saya mempunyai tanggung jawab untuk bersikap adil dan terbuka dalam menerima kritik atau saran dari masyarakat, dan mengajak mereka untuk sama-sama menemukan jalan keluar dari persoalan yang melibatkan Desa Kalipucang. Bagi saya kepedulian sosial tidak bisa ditujukan hanya kepada satu orang atau satu kelompok saja. Namun, semua manusia berhak menerima bantuan dan diperlakukan dengan baik sebagaimana mestinya. Kegiatan membina akhlak mantan narapidana ini berawal dari salah satu keresahan warga yang mulai kehilangan kepercayaan akibat dari perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan, sehingga hal itu kemudian menimbulkan keresahan dan ketidaksukaan dari penduduk desa lainnya. *Takut berbuat macam-macam lagi*, katanya. Jadi, saya memutuskan untuk menemui para mantan narapidana secara pribadi dan mendengarkan apa yang ingin disampaikan sekaligus harapan mereka ke depannya dalam bermasyarakat,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Dari keterangan tersebut, Bapak Pitoyo telah menerima dan menanggapi keluhan sebagian besar penduduk desa mengenai keberadaan mantan narapidana, dengan mengatur pertemuan pribadi yang dimanfaatkan

untuk mencari tahu keinginan mereka supaya dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat sekitar. Menurut Bapak Pitoyo, pertemuan ini telah membangun hubungan yang bersahabat, sehingga dapat memunculkan kepercayaan diri mantan narapidana dengan meyakinkan mereka bahwa suara mereka juga berhak didengar. Pertemuan tersebut dilakukan secara pribadi dan sukarela oleh Bapak Pitoyo dengan mengunjungi setiap rumah mantan narapidana yang bersangkutan.

“Desa ini juga mempunyai kursus yang bisa memberikan pelatihan kepada mantan narapidana sebagai salah satu proses pembinaan. Dalam pelatihannya, terdapat penjelasan tentang program-program desa yang berkaitan dengan bantuan sosial, sehingga mereka bisa melanjutkan kursus sampai mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Bapak Pitoyo menjelaskan bahwa Desa Kalipucang menyediakan tempat kursus yang berfungsi untuk membantu mantan narapidana dalam melatih dan mengembangkan keterampilannya di lingkungan kerja maupun sosial. Program tersebut memberikan kesempatan bagi mantan narapidana untuk menemukan keterampilan baru, yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang, serta berpotensi dalam menentukan karier mereka setelahnya. Hal tersebut tentunya dapat memunculkan motivasi sekaligus perasaan bersemangat bagi mantan narapidana, sehingga mereka semakin tekun untuk berlatih demi menyiapkan masa depan yang lebih baik.

“Selain memberikan bantuan kepada mantan narapidana, saya juga mengadakan sedikit sosialisasi bersama kepala dusun setempat, dengan maksud untuk memberikan penyuluhan kepada semua penduduk desa mengenai masalah ini. Sangat disayangkan mengetahui sikap masyarakat yang menolak kehadiran mantan narapidana karena bagaimanapun juga, mereka sudah mendapatkan hukuman selama berada di lapas. Jadi, setidaknya masyarakat bisa memberikan kesempatan untuk mantan narapidana dengan menunjukkan dukungan pada setiap perubahan baik yang mereka lakukan,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Pengenalan program-program sosial di Desa Kalipucang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi mantan narapidana dengan melibatkan mereka secara langsung di dalamnya. Selain itu, Bapak

Pitoyo juga berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mereka mau mengakui dan menerima keberadaan mantan narapidana; membantu mereka dengan menunjukkan dukungan terhadap proses perubahan diri menjadi baik. Melalui penyuluhan tersebut, masyarakat diharapkan mampu memberikan kesempatan, serta dukungan secara emosional dan sosial kepada mantan narapidana, sehingga mereka dapat menata kembali kehidupan mereka yang sempat terpuruk.

“Desa ini juga mempunyai beberapa kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti *selapanan* mingguan yang dilaksanakan secara bergantian dengan antardusun, melaksanakan sholat berjemaah, memperingati hari besar Islam, dan sebagainya,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Bapak Pitoyo memberitahukan beberapa kegiatan keagamaan yang biasa didatangi oleh penduduk desa, termasuk mantan narapidana. Bapak Pitoyo juga menjelaskan bahwa dengan melakukan sholat berjemaah bisa membantu mantan narapidana untuk terbiasa berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, kepala desa menggunakan komunikasi persuasif berupa ajakan dengan mengikutsertakan mantan narapidana pada kegiatan keagamaan: *selapanan* dan sholat berjemaah.

“Biasanya saya akan mengajak mereka untuk berangkat bersama-sama menuju *selapanan* sambil membicarakan perkembangannya dalam menerima pelatihan dan pembinaan. Begitu juga dengan mengajak mereka untuk mengikuti sholat berjemaah karena mereka malu untuk berangkat sendirian,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Komunikasi persuasif yang digunakan oleh Bapak Pitoyo mempunyai tujuan mengenai pembinaan akhlak mantan narapidana yang disebabkan oleh munculnya perasaan simpati atau empati, dan kemudian memberikan kesempatan serta dukungan atas perubahan mereka dengan bersikap baik. Dalam hal ini, Bapak Pitoyo telah membantu mantan narapidana memperbaiki kehidupan mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, sehingga dapat kembali diterima dalam lingkungan sosial secara utuh.

Dari beberapa keterangan yang sudah diperoleh dari Bapak Pitoyo, Kepala Desa Kalipucang, sehubungan dengan komunikasi persuasif yang dipraktikkan dalam pembinaan akhlak mantan narapidana, maka keterangan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

### **1. Sosialisasi**

Kegiatan ini merupakan suatu proses belajar mantan narapidana agar lebih mengenal lingkungan sosialnya: perilaku, kebudayaan, serta nilai dan norma yang terkandung di dalamnya, sehubungan dengan kemasyarakatan di Desa Kalipucang. Sosialisasi tersebut melibatkan interaksi antara lingkungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya yang dapat mendorong mantan narapidana menjadi masyarakat yang produktif; secara aktif melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari bersama penduduk desa.

“Desa ini juga mempunyai kursus yang bisa memberikan pelatihan kepada mantan narapidana sebagai salah satu proses pembinaan...”

### **2. Penyuluhan**

Salah satu upaya dalam proses komunikasi persuasif yang bermaksud memberikan informasi, pemahaman, serta mengedukasi mantan narapidana sekaligus masyarakat di Desa Kalipucang mengenai beberapa hal tertentu. Penyuluhan juga digunakan untuk meningkatkan suatu pengetahuan, pemikiran, hingga keterampilan seseorang dalam menghadapi situasi maupun isu yang sudah pasti. Penyuluhan di Desa Kalipucang diberikan oleh kepala desa; bersifat eksklusif menggunakan komunikasi persuasif.

“Selain memberikan bantuan kepada mantan narapidana, saya juga mengadakan sedikit sosialisasi bersama kepala dusun setempat, dengan maksud untuk memberikan penyuluhan kepada semua penduduk desa mengenai masalah ini...”



### 3. Dakwah

Suatu kegiatan sosial yang berupaya dalam menyampaikan ajaran agama serta pesan moral lainnya kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh kepala desa dengan cara mengajak mantan narapidana untuk memahami dan mengadopsi nilai-nilai keyakinan sesuai dengan prinsip yang telah diajarkan dalam agama Islam.

“Desa ini juga mempunyai beberapa kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti *selapanan* mingguan yang dilaksanakan secara bergantian dengan antardusun, melaksanakan sholat berjemaah, memperingati hari besar Islam, dan sebagainya. Biasanya saya akan mengajak mereka untuk berangkat bersama-sama menuju *selapanan* sambil membicarakan perkembangannya dalam menerima pelatihan dan pembinaan. Begitu juga dengan mengajak mereka untuk mengikuti sholat berjemaah karena mereka malu untuk berangkat sendirian.”

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Kepentingan komunikasi persuasif dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang memiliki pengaruh yang cukup besar. Komunikasi persuasif itu telah dipraktikkan oleh kepala desa dalam mengirimkan nilai-nilai yang esensial kepada mantan narapidana, sehingga membantu mereka untuk memahami dan menanggapi pesan-pesan tersebut dengan benar. Komunikasi persuasif mempunyai tujuan yang luhur dalam mengubah landasan sikap, keyakinan, dan perilaku mantan narapidana. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat mengubah diri mereka sendiri menjadi pribadi yang lebih baik dengan akhlak yang lebih baik pula.

Sebagai upaya dalam memberikan pembinaan kepada mantan narapidana, Kepala Desa Kalipucang telah menyusun strategi untuk diaplikasikan menggunakan teknik komunikasi yang beragam. Pertemuan tatap muka, melakukan sosialisasi berkelompok, memberikan penyuluhan terhadap isu-isu tertentu, sekaligus kegiatan berdakwah merupakan suatu cara yang dapat diterapkan oleh komunikator dalam mendekati diri, menyampaikan informasi yang relevan, serta mengajak komunikan untuk terlibat dalam beberapa kegiatan positif lainnya.

Melalui cara yang sudah ditempuh oleh Bapak Pitoyo selaku Kepala Desa Kalipucang, program-program pembinaan praktis telah dirancang dan kemudian diimplementasikan menjadi beberapa kegiatan yang bermanfaat bagi mantan narapidana. Mulai dari kursus keterampilan hingga pelatihan sosial, semua itu mempunyai tujuan untuk membantu mantan narapidana membangun fondasi baru perihal keahlian serta adaptasi sosial. Terlebih lagi, mereka juga diberikan pemahaman sehubungan dengan program-program sosial yang dapat mendukung perkembangan kewirausahaan mereka.

Sebagai figur sentral, Kepala Desa Kalipucang berperan aktif dalam melakukan proses komunikasi persuasif selama memberikan pembinaan. Tidak hanya berupa dukungan moral, tetapi juga secara pribadi turut campur dengan mengunjungi mantan narapidana untuk mendengarkan suara mereka, mengajak mereka ikut mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan, serta menanamkan pandangan positif kepada masyarakat sekitar untuk memberikan dukungan terhadap perubahan perilaku mereka.

Keberhasilan program ini bergantung pada dukungan dari masyarakat sekitar, sehingga Bapak Pitoyo berusaha memotivasi mereka supaya dapat menerima kehadiran mantan narapidana di Desa Kalipucang dengan tangan terbuka, dukungan tersebut nantinya akan diperlukan sebagai pemulihan sosial serta emosional mereka. Selain itu, perihal keagamaan juga memiliki kepentingan yang sama seperti sebelumnya dalam mewujudkan pendekatan komunikasi persuasif melalui pengajian mingguan dan pelaksanaan shalat berjemaah; mantan narapidana diberikan tempat untuk memperkuat ikatan mereka menggunakan nilai-nilai keagamaan dan komunitas yang termasuk di dalamnya.

Dari semua upaya tentang komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Kepala Desa Kalipucang, terdapat tujuan utama di dalamnya, yaitu mengarahkan perilaku mantan narapidana menuju suatu tindakan yang baik dan sejalan dengan norma-norma agama serta sosial yang senantiasa dijunjung tinggi oleh masyarakat di desa tersebut.

Pendekatan komunikasi persuasif yang digunakan sebagai konteks dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih dalam karena tidak hanya membantu mantan narapidana untuk berintegrasi kembali ke dalam suatu kelompok bermasyarakat, tetapi juga untuk mengurangi stigma negatif yang sering mereka jumpai.

Salah satu kunci keberhasilan dari komunikasi persuasif ini ditandai dengan adanya pendekatan personal yang diterapkan oleh Kepala Desa

Kalipucang. Keadaan itu mampu menciptakan rasa saling percaya, sehingga menjadikannya sebagai dasar yang kuat dalam proses pembinaan dalam memberikan perubahan yang lebih mendalam.

Peristiwa tersebut sesuai dengan pernyataan Larson mengenai tiga hal yang bisa dijadikan sebagai indikator komunikasi persuasif. Pertama, persuasif akan terjadi apabila terdapat rasa tanggung jawab serta saling memberikan keuntungan, ketika komunikator dan komunikan memiliki peluang yang sama untuk dapat saling memberikan pengaruh, dan ketika memiliki kesamaan kapabilitas serta akses pada media komunikasi. Kedua, terdapat sejenis pembuka rencana rahasia. Sisi tersebut menginformasikan kepada audiens terkait niat dan tujuan yang sesungguhnya, serta mengungkapkan tentang bagaimana niat tersebut dapat diraih. Ketiga, dan yang paling penting, yaitu adanya penerima yang kritis. Penerima yang memeriksa pernyataan sekaligus fakta yang ditampilkan kepada mereka secara lugas. Mereka melihat informasi dari beberapa sudut pandang melalui perdebatan yang dilakukan, serta menyembunyikan keputusan akhir selama semua datanya diungkapkan (Larson, 1989).

Beberapa keterangan yang telah diperoleh dari Bapak Pitoyo selaku Kepala Desa Kalipucang sehubungan dengan komunikasi persuasif yang dipraktikkan dalam pembinaan akhlak mantan narapidana, dapat ditemukan rincian sebagai berikut:

### **1. Sosialisasi**

Kegiatan ini merupakan suatu proses belajar mantan narapidana agar lebih mengenal lingkungan sosialnya: perilaku, kebudayaan, serta nilai dan norma yang terkandung di dalamnya, sehubungan dengan kemasyarakatan di Desa Kalipucang. Sosialisasi tersebut melibatkan interaksi antara lingkungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya yang dapat mendorong mantan narapidana menjadi masyarakat yang

produktif; secara aktif melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari bersama penduduk desa.

“Desa ini juga mempunyai kursus yang bisa memberikan pelatihan kepada mantan narapidana sebagai salah satu proses pembinaan. Dalam pelatihannya, terdapat penjelasan tentang program-program desa yang berkaitan dengan bantuan sosial, sehingga mereka bisa melanjutkan kursus sampai mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Bapak Pitoyo menjelaskan bahwa Desa Kalipucang menyediakan tempat kursus yang berfungsi untuk membantu mantan narapidana dalam melatih dan mengembangkan keterampilannya di lingkungan kerja maupun sosial. Program tersebut memberikan kesempatan bagi mantan narapidana untuk menemukan keterampilan baru, yang dapat digunakan untuk mengisi waktu luang, serta berpotensi dalam menentukan karier mereka setelahnya. Hal tersebut tentunya dapat memunculkan motivasi sekaligus perasaan bersemangat bagi mantan narapidana, sehingga mereka semakin tekun untuk berlatih demi menyiapkan masa depan yang lebih baik.

## **2. Penyuluhan**

Salah satu upaya dalam proses komunikasi persuasif yang bermaksud memberikan informasi, pemahaman, serta mengedukasi mantan narapidana sekaligus masyarakat di Desa Kalipucang mengenai beberapa hal tertentu. Penyuluhan juga digunakan untuk meningkatkan suatu pengetahuan, pemikiran, hingga keterampilan seseorang dalam menghadapi situasi maupun isu yang sudah pasti. Penyuluhan di Desa Kalipucang diberikan oleh kepala desa; bersifat eksklusif menggunakan komunikasi persuasif.

“Selain memberikan bantuan kepada mantan narapidana, saya juga mengadakan sedikit sosialisasi bersama kepala dusun setempat, dengan maksud untuk memberikan penyuluhan kepada semua penduduk desa mengenai masalah ini. Sangat disayangkan mengetahui sikap masyarakat yang menolak

kehadiran mantan narapidana karena bagaimanapun juga, mereka sudah mendapatkan hukuman selama berada di lapas. Jadi, setidaknya masyarakat bisa memberikan kesempatan untuk mantan narapidana dengan menunjukkan dukungan pada setiap perubahan baik yang mereka lakukan,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Pengenalan program-program sosial di Desa Kalipucang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi mantan narapidana dengan melibatkan mereka secara langsung di dalamnya. Selain itu, Bapak Pitoyo juga berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mereka mau mengakui dan menerima keberadaan mantan narapidana; membantu mereka dengan menunjukkan dukungan terhadap proses perubahan diri menjadi baik. Melalui penyuluhan tersebut, masyarakat diharapkan mampu memberikan kesempatan, serta dukungan secara emosial dan sosial kepada mantan narapidana, sehingga mereka dapat menata kembali kehidupan mereka yang sempat terpuruk.

### **3. Dakwah**

Suatu kegiatan sosial yang berupaya dalam menyampaikan ajaran agama serta pesan moral lainnya kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh kepala desa dengan cara mengajak mantan narapidana untuk memahami dan mengadopsi nilai-nilai keyakinan sesuai dengan prinsip yang telah diajarkan dalam agama Islam.

“Desa ini juga mempunyai beberapa kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti *selapanan* mingguan yang dilaksanakan secara bergantian dengan antardusun, melaksanakan sholat berjemaah, memperingati hari besar Islam, dan sebagainya,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Bapak Pitoyo memberitahukan beberapa kegiatan keagamaan yang biasa didatangi oleh penduduk desa, termasuk mantan narapidana. Bapak Pitoyo juga menjelaskan bahwa dengan melakukan sholat berjemaah bisa membantu mantan narapidana untuk terbiasa berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, kepala desa

menggunakan komunikasi persuasif berupa ajakan dengan mengikutsertakan mantan narapidana pada kegiatan keagamaan: *selapanan* dan sholat berjemaah.

“Biasanya saya akan mengajak mereka untuk berangkat bersama-sama menuju *selapanan* sambil membicarakan perkembangannya dalam menerima pelatihan dan pembinaan. Begitu juga dengan mengajak mereka untuk mengikuti sholat berjemaah karena mereka malu untuk berangkat sendirian,” (wawancara tanggal 20 Juli 2023).

Komunikasi persuasif yang digunakan oleh Bapak Pitoyo mempunyai tujuan mengenai pembinaan akhlak mantan narapidana yang disebabkan oleh munculnya perasaan simpati atau empati, dan kemudian memberikan kesempatan serta dukungan atas perubahan mereka dengan bersikap baik. Dalam hal ini, Bapak Pitoyo telah membantu mantan narapidana memperbaiki kehidupan mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, sehingga dapat kembali diterima dalam lingkungan sosial secara utuh.

Komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh Bapak Pitoyo, Kepala Desa Kalipucang, sudah sesuai dengan Pasal 3 Ayat (3) dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM bahwa setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi. Sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, mantan narapidana juga memiliki nilai, martabat, serta hak-hak sebagai manusia. Selama ditahan di penjara, mereka telah kehilangan kebebasan tersebut dalam memenuhi haknya. Namun, setelah mereka menyelesaikan masa hukumannya, mantan narapidana akhirnya dapat kembali menerima haknya selayaknya masyarakat biasa.

Dalam UU tentang HAM juga disebutkan bahwa kewajiban menghormati hak asasi dapat dilihat pada Pembukaan UUD 1945 mengenai persamaan kedudukan warga negara dalam hukum dan pemerintahan, serta

hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Indonesia menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dengan sila kelima yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” sebagai salah satu landasan dalam menjamin hak-hak setiap warga negara.

Komunikasi persuasif yang diterapkan dalam pembinaan akhlak mantan narapidana juga telah memenuhi indikator akhlak terpuji berupa:

- a) Hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT yang kemudian diajarkan oleh Rasul-Nya, seperti yang sudah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis;
- b) Hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan sekarang maupun yang akan datang;
- c) Hal-hal yang dapat mengangkat derajat manusia di mata Allah SWT dan sesama makhluk ciptaan-Nya;
- d) Hal-hal yang sejalan dengan tujuan hukum Islam, seperti menjaga agama, akal dan kejiwaan, keturunan, serta harta milik Allah SWT.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, telah ditemukan adanya tiga hal yang dibutuhkan oleh kepala desa selama menerapkan komunikasi tersebut: sosialisasi, penyuluhan, dan dakwah. Kepala Desa Kalipucang juga memiliki peran yang cukup penting bagi keberlangsungan pelaksanaan komunikasi persuasif dalam pembinaan akhlak mantan narapidana. Selain memberikan dukungan moral, Kepala Desa Kalipucang secara pribadi turut campur dalam melakukan kunjungan pribadi ke tempat tinggal mantan narapidana untuk mendengarkan pendapat mereka, mengajak mereka supaya ikut serta dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Hasil dari penerapan komunikasi persuasif yang diterapkan pada pembinaan akhlak ini adalah membaiknya kehidupan mantan narapidana, sehingga mereka dapat berbaur dengan masyarakat sekitar dan menjalani kesehariannya dengan baik selayaknya penduduk Desa Kalipucang. Selain itu, mantan narapidana juga enggan untuk kembali melakukan tindak kriminal seperti sebelumnya karena sudah jera dengan hukuman yang pernah dilalui, serta tergerak hatinya berkat perkataan baik, dukungan, maupun kesempatan yang diberikan oleh kepala desa dalam membantu mereka untuk memunculkan akhlak terpuji di dalam diri masing-masing. Kini, para mantan narapidana telah memiliki kehidupan bermasyarakat yang normal dan mereka tidak akan lagi menyia-nyiakan hidupnya seperti dahulu hanya untuk mengikuti hawa nafsu.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah diselesaikan, maka bisa disampaikan sejumlah saran yang diharapkan dapat membangun semangat penulis. Adapun saran yang terletak pada penelitian lanjutan mengenai topik identik yang perlu dijelaskan lebih dalam mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk melaksanakan pembinaan akhlak kepada pihak yang lain. Dalam proses pengumpulan data, ada baiknya jika dilakukan dengan cara yang baik dan sopan agar tidak menyinggung perasaan pihak mana pun karena hal tersebut sangat berisiko terhadap ketidaktuntasan dalam pencarian data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pembinaan*. Retrieved September 2022, from KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembinaan>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dirdjosisworo, S. (1984). *Sejarah dan Azas-azas Penologi (Pemasyarakatan)*. Bandung: Armico.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadikusuma, H. (2005). *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasanah, H. (2012). Efektivitas Interaksi Sosial dan Unsur Dakwah dalam Kegiatan Dakwah. *At-Taqaddum*, 4(2).
- Hayati, N., & Supena, I. (2019, Desember). Pendidikan Toleransi Berbasis Etika Profetik. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 7(2).
- Kementerian Agama. (2022). *Surah Ali 'Imran (103)*. Retrieved September 2022, from Quran Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/103>
- Larson, C. U. (1989). *Persuasion: Reception and Responsibility*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Leo, S. (2013). *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud, A. A. (2004). *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah (Akhlak Mulia)*. (H. Wibowo, Ed., & A. H. Al-Katani, Trans.) Jakarta: Gema Insani Press.
- Ma'luf, L. (1998). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mangihot, J. (2022, Januari). *Kompas TV*. (E. A. Putra, Editor) Retrieved September 2022, from Tiga Hari Awal Tahun 2022, Tren Kejahatan Meningkat Sampai 195 persen: <https://www.kompas.tv/article/248316/tiga-hari-awal-tahun-2022-tren-kejahatan-meningkat-sampai-195-persen>
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Miskawaih, I. (n.d.). *Tahdzib al-Akhlak*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasor, M. (2019). *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1).

- Poerwadarminta, W. J. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatiningtyas, S. (2018). Dakwah Islam dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2).
- Raharjo, S. B. (2010, Mei). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Rakhmat, J. (2011). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saebani, B. A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shofia, F. (2009). Optimisme Masa Depan Narapidana. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simorangkir, J. C. (1983). *Kamus Hukum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Soebahar, M. E., & Ghoni, A. (2019). Reformulasi Metode Dakwah bi al-Lu'bah sebagai Trauma Healing pada Anak Korban Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2).
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. (I. Muttaqien, & M. Shodiq, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- United Nations. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*.
- W, S. A. (2005). *Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Waluyo, B. (2004). *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widjaja, A. W. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusup, P. M. (2009). *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN



*Lampiran 1 Melakukan Wawancara dengan Bapak Pitoyo, Kepala Desa Kalipucang*



*Lampiran 2 Isal, Mantan Narapidana Desa Kalipucang*



*Lampiran 3 Sutanto, Mantan Narapidana Desa Kalipucang*



*Lampiran 4 Sholeh, Mantan Narapidana Desa Kalipucang*

## DRAF WAWANCARA

Narasumber: Kepala Desa Kalipucang, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang.

1. Bagaimana latar belakang keluarga maupun kehidupan mantan narapidana di Desa Kalipucang?

“Mantan narapidana berasal dari keluarga yang kurang mampu serta lingkungan yang kurang begitu baik. Keluarga mereka mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari karena perekonomiannya yang rendah. Selain itu, lingkungan yang buruk juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi kehidupan mereka.”

2. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap mantan narapidana yang berada di lingkungan mereka?

“Pandangan tentang hal itu cukup bervariasi. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih mencurigai mereka, menganggap mereka sebagai ancaman potensial, sampai hilangnya kepercayaan masyarakat kepada mereka. Semua itu disebabkan oleh masa lalu dari mantan narapidana yang melibatkan tindakan kriminalitas. Namun, ada juga beberapa masyarakat yang masih memberikan kesempatan kepada mereka dan masih menaruh kepercayaan bahwa mereka dapat berubah dan memberikan kontribusi positif pada kehidupan bermasyarakat setelah menjalani hukumannya.”

3. Apakah terdapat residivis di Desa Kalipucang?

“Tidak ada.”

4. Bagaimana awal mula Kepala Desa Kalipucang melakukan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana?

“Kami mulai mengadakan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana setelah menerima keberadaan mereka, juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk memulai kehidupan yang baru. Desa kami telah menyediakan suatu program pelatihan keterampilan supaya mereka dapat meningkatkan kualifikasi dan mendapatkan peluang kerja yang lebih baik. Kami juga melakukan pembinaan moral dan etika untuk membantu mereka memahami nilai-nilai positif dan memperbaiki perilaku mereka sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam memberikan dukungan selama proses reintegrasi sosial mantan narapidana juga sangat dibutuhkan; dengan melakukan kegiatan bersama-sama, mengadakan pertemuan, maupun diskusi ringan. Terakhir, kami juga melakukan pemantauan serta evaluasi terhadap program pembinaan yang kami jalankan, sehingga kami dapat memastikan keberhasilannya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.”

5. Apakah kegiatan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar?

“Tanggapan masyarakat mengenai program tersebut juga cukup beragam. Namun, kami terus berusaha untuk melibatkan masyarakat dengan menjelaskan tujuan program dalam mengatasi stigma, dan mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat serta pemimpin agama. Meskipun ada kemungkinan beberapa skeptisisme, tetapi kami terus memberikan informasi yang akurat supaya dapat membangun kepercayaan mereka untuk memperkuat dukungan dari masyarakat terhadap program tersebut.”

6. Seperti apa pendekatan yang dilakukan oleh kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana?

“Kami melakukan pendekatan inklusif dalam pembinaan akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang. Langkah-langkah yang kami lakukan meliputi penerimaan dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat, memberikan pelatihan keterampilan, pembinaan moral dan etika, pemberdayaan ekonomi, serta melibatkan partisipasi masyarakat. Kami memilih pendekatan ini untuk menciptakan kesetaraan, memberikan pendekatan holistik, dan mencapai perubahan positif jangka panjang dalam kehidupan mantan narapidana.”

7. Adakah upaya lain yang dilakukan sebagai faktor pendukung pembinaan akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang?

“Tentu! Kami juga melakukan upaya lain sebagai faktor pendukung dalam pembinaan akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, seperti melibatkan kegiatan keagamaan. Kegiatan itu berupa pengajian, kajian agama, dan doa bersama yang melibatkan mantan narapidana dan masyarakat. Selain itu, kami juga mendatangkan tokoh agama untuk memberikan ceramah, pengajaran akhlak, dan memberikan pendampingan spiritual kepada mereka. Semua ini bertujuan untuk memperkuat segala aspek keagamaan dalam proses pembinaan mereka.”



8. Adakah hambatan yang terjadi selama proses pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana sedang berlangsung?

“Selama proses pembinaan akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang, beberapa permasalahan yang mungkin muncul adalah stigma dan diskriminasi dari masyarakat, keterbatasan sumber daya, tantangan psikologis yang dihadapi oleh mantan narapidana, pemulihan kembali ke masyarakat, dan risiko keterlibatan kembali dalam perbuatan negatif. Kami berusaha menghadapi permasalahan ini dengan menciptakan lingkungan inklusif, memberikan dukungan sosial dan psikologis yang memadai, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan menjalin kemitraan dengan pihak terkait.”

9. Apakah terdapat perubahan yang baik, dari segi perilaku maupun perbuatan mantan narapidana yang menerima pembinaan dari kepala desa?

“Ada suatu perubahan sikap dan perbuatan pada diri mantan narapidana setelah diberikan pembinaan akhlak oleh Kepala Desa Kalipucang. Mereka menunjukkan perubahan yang positif dalam sikap, seperti lebih menghargai nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan yang berguna, dan menunjukkan komitmen untuk memperbaiki diri. Mereka juga terlibat dalam kegiatan positif, seperti pelatihan atau kontribusi dalam masyarakat setempat.”

10. Untuk dapat melihat perubahan tersebut, dibutuhkan berapa lama waktu yang digunakan oleh kepala desa dalam membina akhlak mantan narapidana di Desa Kalipucang?

“Kami membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk melihat adanya perubahan yang signifikan dari mantan narapidana sejak saya mulai menjabat sebagai Kepala Desa Kalipucang.”

11. Adakah kegiatan atau program yang efektif untuk mencegah terulangnya tindakan kejahatan oleh mantan narapidana di Desa Kalipucang?

“Tentu ada. Pertama, melakukan pelatihan keterampilan praktis agar mantan narapidana memiliki peluang kerja yang lebih baik dan menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Kedua, mendukung mereka dalam memulai usaha kecil atau membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang stabil supaya mereka memiliki sumber penghasilan yang legal dan bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketiga, melibatkan mantan narapidana dalam kegiatan sosial yang positif seperti program komunitas, kegiatan sukarela, atau kegiatan keagamaan, untuk membantu mereka dalam

membangun suatu hubungan sosial yang sehat dan berhasil kembali terintegrasi dalam masyarakat.”

12. Bagaimanakah tujuan yang diharapkan bagi masyarakat luas dan mantan narapidana, setelah dilaksanakan pembinaan akhlak terhadap mantan narapidana oleh Kepala Desa Kalipucang?

“Bagi masyarakat luas, tujuan yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat yang inklusif dan adil. Diharapkan masyarakat dapat menerima mantan narapidana sebagai bagian dari komunitas, memberikan kesempatan kedua untuk memulai kehidupan baru, dan memberikan dukungan dalam proses reintegrasi mereka. Selain itu, stigma negatif terhadap mantan narapidana diharapkan dapat berkurang, sehingga dapat tercipta lingkungan sosial yang mendukung dalam membangun kembali kehidupan mereka. Keberhasilan program pembinaan akhlak juga diharapkan dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan masyarakat terhadap mantan narapidana, karena mereka diharapkan menjalani kehidupan yang lebih positif. Bagi mantan narapidana, tujuan yang diharapkan adalah memperoleh kesempatan untuk mengubah hidup mereka. Melalui pembinaan akhlak, mereka diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai keberhasilan dalam reintegrasi sosial. Pembinaan akhlak juga bertujuan untuk membantu mantan narapidana membangun akhlak yang baik dan nilai-nilai positif, sehingga mereka dapat memperbaiki hubungan dengan keluarga, masyarakat, dan diri sendiri. Dengan mendapatkan pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi, mereka diharapkan memiliki peluang kerja yang lebih baik dan dapat menjadi mandiri secara ekonomi.”

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Maulida Wiji Lestari  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 11 Juli 1999  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat : Tegalsari RT003/RW002 Mendirat, Pare,  
 Kec. Kranggan, Kab. Temanggung, Jawa Tengah  
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
 Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan  
 Dakwah  
 Email : maulidawiji@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal : 1. RA Al-Muhtadin, Sukoharjo  
 2. SD Negeri Secang 2, Magelang  
 3. MTs Islam Ngruki, Sukoharjo  
 4. MA Negeri Parakan Temanggung, Temanggung

Riwayat Organisasi : Anggota UKM Kempo UIN Walisongo Semarang  
 Periode 2017/2018